

**IMPLEMENTASI PERATURAN BUPATI NOMOR 37 TAHUN
2022 MELALU KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN 2
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ARGA PUTRA PRATAMA

NIM. 201190032

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Pratama, Arga Putra 2023. Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Erwin Yudi Prahara, M.Ag

Kata Kunci: Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, Pembelajaran BTQ dan Tahfidz, Kegiatan Ekstrakurikuler

SMPN 2 Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang notabeneanya adalah negeri. Sekolah negeri biasanya memfokuskan pada pembelajaran akademiknya dan kurang mendalam dalam bidang keagamaannya. Pada tahun 2022 kemarin Bupati Ponorogo membuat kebijakan yaitu Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, dan direalisasikan oleh SMPN 2 Ponorogo melalui pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikulernya.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan implementasi Peraturan Bupati No.37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, (2) Menjelaskan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dari implementasi Peraturan Bupati No.37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 ponorogo.

Untuk metode pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif yang nantinya menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan ekstrakurikuler sudah berjalan dengan baik jika dilihat dari bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler wajibnya. (2) Faktor pendukungnya adalah sebagai berikut: Bekerjasama dengan lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai pengajar yang berkompeten di bidangnya, Fasilitas yang mendukung guna memperlancar jalannya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Sedangkan untuk faktor penghambatnya: kontrol kegiatannya pun masih kendur atau masih lemah, masih ada beberapa peserta didik yang belum tertib, kerjasama antar pihak masih belum cukup baik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arga Putra Pratama
NIM : 201190032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Erwin Yudi Prahara, M.Ag
NIP. 197409252000031001

Tanggal, 04 April 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 1973062520033121002

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Arga Putra Pratama
NIM : 201190032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : IMPLEMENTASI PERATURAN BUPATI NOMOR 37 TAHUN
2022 MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN
2 PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 23 Mei 2023

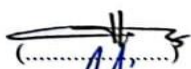

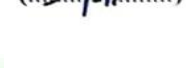
Ponorogo, 23 Mei 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd
Penguji I : Dra. Aries Fitriani, M.Pd
Penguji II : Erwin Yudi Prahara, M.Ag


(.....)

(.....)

(.....)

IAIN
PONOROGO

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arga Putra Pratama
NIM : 201190032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022
Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan


Arga Putra Pratama
201190032



PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arga Putra Pratama
NIM : 201190032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022
Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan ataupun pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya akan bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Ponorogo, 04 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



METERAL
TEMPEL
BCAKX378774078

Arga Putra Pratama

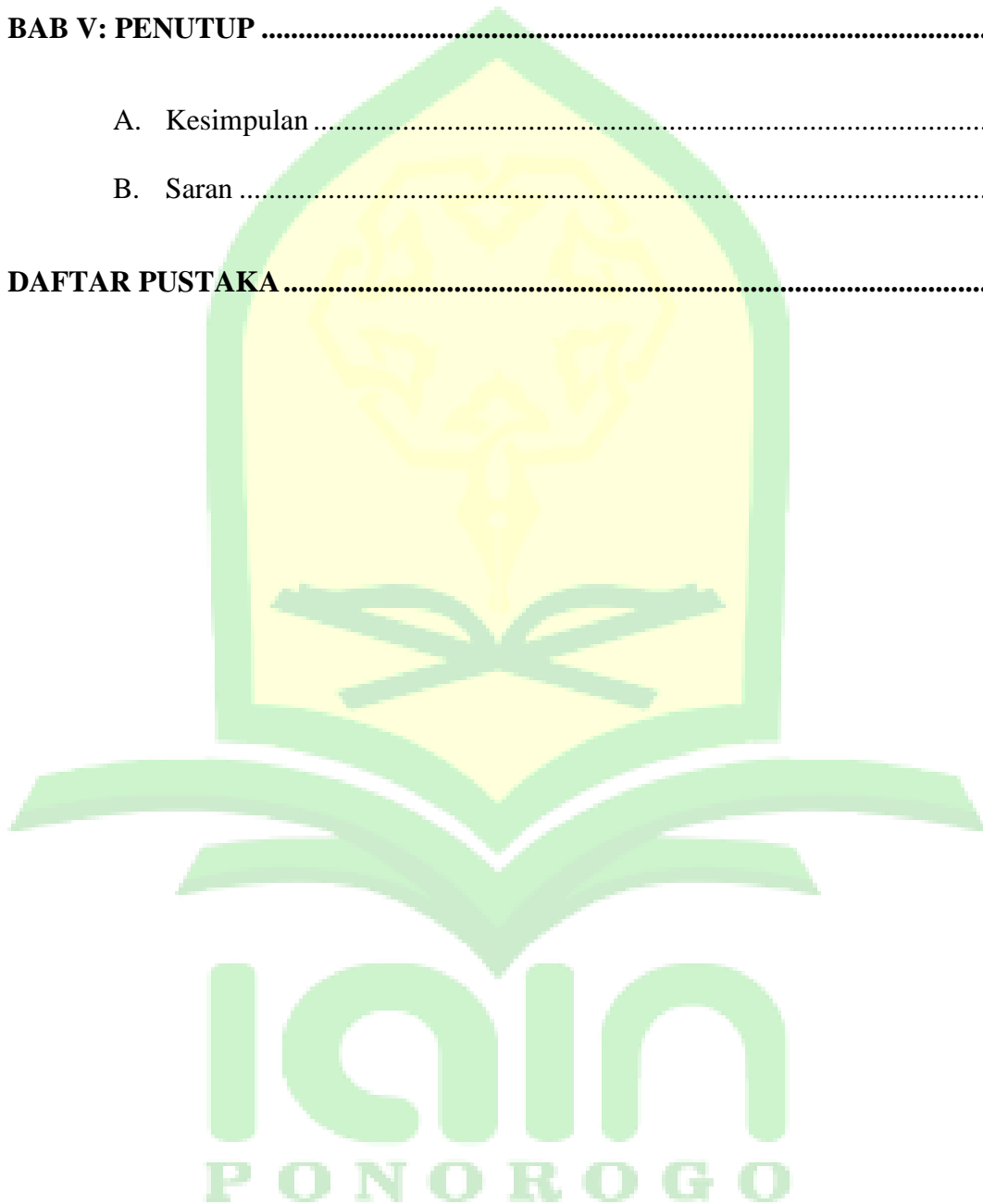


DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo	14
2. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz.....	19

3. Kegiatan Ekstrakurikuler	38
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	45
C. Kerangka Pikir	49
BAB III: METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Lokasi Penelitian	53
C. Data Sumber Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data	54
E. Teknik Analisis Data	57
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	59
G. Tahapan-tahapan Penelitian.....	60
BAB IV: PEMBAHASAN	63
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	63
B. Deskripsi Data	74
1. Penerapan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo	74
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo.....	85
C. Pembahasan	87
1. Penerapan PERBUP Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Pembelajaran BTQ dan Tahfidz Sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo.....	87

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo.....	96
BAB V: PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, banyak yang berasumsi bahwa pendidikan hanya sebagai keharusan yang mana wajib untuk dilalui. Padahal bukan hanya sekedar hal tersebut, pendidikan merupakan suatu pembelajaran guna untuk membentuk karakter, mengembangkan diri, maupun akal dan budi pekerti yang mulia¹. Ini sejalan dengan pendapat tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, dan Goble, yang mengatakan bahwa dalam tujuan dunia pendidikan tidak jauh dengan istilah pendidikan moral, akhlak maupun karakter.² Dalam pendidikan terdapat beberapa unsur yang penting dan harus dipahami, antara lain sebagai berikut. Pertama, pendidik harus memiliki usaha sadar dalam mengembangkan tanggung jawab mendidik peserta didiknya supaya arah masa depan kehidupannya jelas dan benar. Kedua, pengembangan peserta didik melalui pembentukan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter. Ketiga, adanya keterlibatan antara pendidik dan peserta didik. Keempat, dalam pembelajarannya ada tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis, baik dan

¹ Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 33.

² Harjalai Harjali, "PENDIDIKAN KARAKTER (Sebuah Usaha Penanaman Kebajikan)," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2012): 185, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.410>.

berprogres kedepan. Dan yang terakhir, dalam pendidikan bisa melalui bentuk lembaga yang formal dan informal³.

Lembaga pendidikan umum memang memiliki banyak bidang akademik dan non-akademik, akan tetapi pendidikan keagamaannya hanya sebatas dalam mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum pendidikannya. Seperti halnya lembaga pendidikan sekolah negeri (SD, SMP, dan SMA), yang mana dalam pembelajarannya jarang atau bahkan tidak termuat kegiatan-kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, banyak peserta didik yang dibawah naungan lembaga sekolah umum yang minim dalam pengembangan karakter keagamaannya. Beda dengan lembaga pendidikan berbasis keagamaan seperti yayasan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang ada di Indonesia yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren⁴, Dalam lembaga pondok pesantren lebih mengarah kepada pembelajaran yang bersifat tradisional. Selain pondok pesantren, ada lembaga madrasah diniyah yang merupakan lembaga pembelajaran yang bersifat luar sekolah atau lembaga, yang dalam pembelajarannya memberikan pendidikan fiqih, tafsir, tauhid, akidah, dan masih banyak lagi serta pengajaran bagaimana mengenail, membaca, menulis, menghafalkan Al-Qur'an

³ Syafril and Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017), 33.

⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Depok: Publica Institute Jakarta, 2015), 1.

dengan menggunakan metode beragam yang diterapkan oleh lembaga madrasah masing-masing⁵.

Selain itu dengan semakin majunya teknologi komunikasi maupun informasi membawa perubahan yang signifikan dari aspek masyarakat, Negara, maupun seluruh dunia. Baik itu di bidang pendidikan, politik, sosial masyarakat, maupun ekonomi. Kecanggihan dari adanya alat-alat atau media teknologi dapat mempermudah segala urusan dari apa yang dibutuhkan. Yang mana pada zaman ini disebut era revolusi industri 4.0 yang merupakan bentuk perubahan yang dipadukan antara teknologi dalam mempengaruhi segala bidang yang tidak dapat ditembus antara fisik, digital, dan biologi yang akhirnya menjadi bisa untuk dipadukan⁶.

Dampak dari adanya kemajuan teknologi baik informasi maupun komunikasi membawa perubahan dalam kebiasaan manusia. Terlebih kepada anak-anak yang masih dibawah umur yang masih menempuh jenjang pendidikannya. Banyak anak dibawah umur dan masih menempuh pendidikan di sekolah sudah terbiasa dan selalu menggunakan alat komunikasi berupa gadget, smartphone handphone, laptop. Dan akhirnya mereka sering menggunakan alat komunikasi tersebut bukan hanya untuk kebutuhan belajarnya melainkan untuk kebutuhan lain seperti bermain game, komunikasi dengan teman

⁵ Kurnali, *Kapita Selektta Pendidikan: Mengurangi Benang Kusut Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 140.

⁶ Nurdianti Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang* (Guepedia, 2019), 11.

sebayanya yang berlebihan, mengeksplor dunia internet tak terbatas, dan masih banyak lagi. Dampak yang paling nyata yang dapat dilihat adalah minimnya membaca buku bagi anak setelah terbiasa menggunakan gadget maupun smartphone-nya. Jika sudah jarang membaca buku literasi dalam hal pendidikan, apalagi membaca Al-Qur'an yang merupakan hal yang wajib dikuasai oleh orang yang beragama Islam.

Sebagaimana tuntutan dan bekal kehidupan seseorang selalu tidak lepas dengan yang namanya kitab suci. Diturunkannya kitab suci ini untuk dijadikan pengajaran dan pedoman bagi seluruh umat manusia yang telah diciptakan oleh Allah SWT. Meskipun Allah menurunkan beberapa Kitab suci kepada umat manusia, akan tetapi semua memiliki isi kandungan yang sama yaitu untuk membimbing manusia⁷. kitab suci terbagi menjadi empat, yang mana setiap kitab suci dibawa oleh seorang Nabi Allah dan membawa agamanya masing-masing. Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as. Dengan menggunakan bahasa Ibrani dan dipakai serta dijadikan pedoman oleh ahlul kitab yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as. Dengan menggunakan bahasa Qibti dan ditujukan untuk kaum Bani isra'el. Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as. Dengan menggunakan bahasa Suryani dan Ibrani, serta ditujukan untuk kaum Bani Israil. Terakhir kitab suci Al-Qur'an

⁷ Fida' Abdilah and Yusak Burhanuddin, *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 33.

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan menggunakan bahasa Arab untuk dijadikan pedoman bagi seluruh umat Islam⁸.

Kitab suci yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Adalah Al-Qur'an yang mana sebagai pedoman umatnya yaitu umat Islam. Dan merupakan sumber ajaran umat Islam yang pertama setelah Hadits. Al-Qur'an diturunkan dalam menggunakan bahasa Arab. Bahasa arab sendiri merupakan bahasa yang struktur tata bahasanya sangat detail, cakupan kosakata yang banyak, dan dalam penulisannya sendiri berbeda dengan bahasa lain. Dalam susunan kata perkata dalam bahasa arab memiliki kesinambungan satu sama lain⁹. Sehingga, kapasitas orang yang bisa dan mampu untuk memahaminya masih terbatas. Meskipun banyak orang yang pandai dalam menggunakan dan memahami bahasa Arab, baik itu orang Arab asli, tidak semuanya dapat memahami Al-Qur'an dengan sempurna, apalagi orang yang notabene bukan orang Arab asli¹⁰.

Sebelum bisa memahami tentang Al-Qur'an, sebagai umat Islam kita harus memiliki kemampuan membaca dan menghafalkan setiap ayat yang ada pada Al-Qur'an. Kemampuan membaca Al-Qur'an ini dapat diasah dan dimiliki jika orang mau untuk belajar dan konsisten dalam pembelajaran Al-Qur'annya. Terdapat berbagai macam metode-metode dalam mempermudah kita untuk membaca dan

⁸ Hudarrohman, *Rukun Iman* (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012), 19-26.

⁹ Muhammad Zulifan, *Bahasa Arab Untuk Semua* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 3.

¹⁰ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), 2.

menghafalkan Al-Qur'an, antara lain metode Jibril, metode *Iqra'*, metode *qira'ati*, metode *ummi*, dan masih banyak strategi dalam membaca Al-Qur'an¹¹. Membaca Al-Qur'an merupakan keharusan yang dibebankan atau diberikan kepada umat Islam. Jika kita membaca Al-Qur'an, maka pasti kita akan mendapat yang namanya pahala dari Allah SWT. Baik itu rezeki berupa uang atau bersifat material, atau kemudahan dalam menghadapi segala hal. Bahkan sudah dicantumkan dalam Al-Qur'an, bahwa membaca Al-Qur'an dipastikan akan mendapat nilai ibadah.

Maka dari itu, pentingnya membaca Al-Qur'an di atas perlu adanya lembaga sekolah yang memiliki kegiatan dan pembelajaran yang bersangkutan dengan Al-Qur'an. Bukan hanya kemampuan akademik dan non-akademiknya saja, melainkan supaya peserta didik yang berada di lembaga sekolah tersebut bisa memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis serta menghafalkan Al-Qur'an sebagai bekal kehidupan yang wajib dimiliki oleh setiap orang yang memeluk agama Islam.

Menurut pendapat Saepul Anwar dan Udin Supriadi (2022), menyatakan bahwa, zaman sekarang ini peserta didik mayoritas banyak yang masih kurang mampu dalam membaca, menulis, apalagi menghafalkan al-Qur'an. Dan Lebih parahnya lagi dengan adanya kemajuan teknologi membuat anak atau peserta didik lebih suka

¹¹ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 17-22.

membaca dan melihat gadget daripada membaca al-Qur'an. sehingga ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi generasi muda karena semakin banyak peserta didik yang sama sekali belum bisa membaca. Menulis, dan menghafal al-Qur'an¹².

Dalam menciptakan dan mewujudkan kegiatan keagamaan terutama dalam kemampuan membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an, maka Bupati Ponorogo menerbitkan Peraturan yang berkaitan tentang kegiatan keagamaan diwajibkan untuk setiap lembaga sekolah dasar. Yang mana tercantum dalam PERBUP No.37 tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di kabupaten Ponorogo.¹³

Melihat dari sudut pandang masyarakat umum bahwa sekolah negeri yang notabene jarang dan sedikit menerapkan pembelajaran BTQ dan Tahfidz di lembaganya. Oleh karena itu, dengan berkaca dari Peraturan Bupati No.37 tahun 2022 tersebut, lembaga sekolah mendirikan Ekstrakurikuler pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan program Tahfidz melalui kerjasama dengan pihak luar yang ahli dalam bidangnya. Sehingga peserta didik yang mengikuti pembelajaran BTQ dan Tahfidz diharapkan mampu dalam memiliki keterampilan membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an.

¹² U Supriadi and S Anwar, "Tingkat Literasi Membaca Al-Qur'an Mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (Studi Terhadap Mahasiswa Mata Kuliah PAI Semester Ganjil Tahun 2019-2020 Di ...," *Proceeding Annual Conference on ...* 19, no. April (2022): 73–89, <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/23%0Ahttp://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/download/23/26>.

¹³ Peraturan Bupati, "Peraturan Bupati Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo (PERBUP Nomor 37 Tahun 2022)" (Ponorogo, 2022).

Berkaca dari Peraturan Bupati No.37 tahun 2022, terdapat capaian pembelajaran penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam capaian tingkatan pembelajaran ada 3 yaitu, membaca Al-Qur'an, *Tahsinul Qur'an*, dan *Tahfidzul Qur'an*.

Dalam implementasi dari Perbup tersebut, SMPN 2 Ponorogo hanya terfokus pada capaian membaca melalui kegiatan BTQ dan capaian Tahfidzul Qur'an melalui kegiatan Tahfidz. karena, SMPN 2 Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang mendasari hubungan kerjasama pertama kali dengan lembaga Jam'iyatul Qura' yang memiliki lisensi dari pemerintah. Jika kegiatan Ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz ini berjalan dengan baik dan lancar, maka dapat membuat lembaga Jam'iyatul Qura' mengibarkan sayapnya untuk menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai lembaga sekolah lainnya.

Kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz ini direalisasikan di SMPN 2 Ponorogo sebagai Ekstrakurikulernya yang wajib untuk diikuti oleh seluruh peserta didik, kecuali yang tidak beragama Islam. Pembelajaran BTQ dan Tahfidz diadakan sebagai Ekstrakurikuler, dikarenakan tidak adanya pembelajaran BTQ dan Tahfidz pada pembelajaran akademik, maka dari itu pembelajaran BTQ dan Tahfidz dijalankan melalui Ekstrakurikuler. Dan dengan didukung oleh PERBUP 2022 Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan

Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses kegiatan pembelajaran Baca Tulis al-Quran (BTQ) dan Tahfidz melalui Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo. Oleh karena itu, penulis berminat melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini terdapat banyak yang bisa dijadikan variabel untuk diteliti. Dalam penelitian ini, terkait Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo pada tahun akademik 2022/2023. Dilihat dari 3 capaian pembelajaran yang ada pada Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, capaian membaca Al-Qur'an, capaian *Tahsinul Qur'an*, dan capaian *Tahfidzul Qur'an*.. Peneliti hanya berfokus pada kegiatan BTQ sebagai capaian membaca Al-Qur'an dan Tahfidz sebagai capaian *Tahfidzul Qur'an*, sedangkan untuk capaian Tahsin tidak dikaji, karena keterbatasan peneliti dan luasnya bidang cakupan yang ada, maka hanya 2 capaian tersebut yang dapat dikaji.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi Perbup No.37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo.
2. Menjelaskan apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dari implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana peran sekolah dalam menyikapi peraturan bupati tersebut
 - b. Membantu untuk mengetahui implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 ponorogo

- c. Dan dari hasil penelitian ini semoga dapat menambah wawasan keilmuan, khususnya pada bidang keislaman dan dapat menguatkan penelitian yang pernah ada serta dapat dijadikan sebagai gambaran dari adanya implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bentuk dari usaha sadar dalam mengetahui dan memperdalam wawasan terkait implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler untuk diterapkan di lembaga lain atau dikembangkan.
- b. Bagi para pendidik, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan acuan dan gambaran tentang implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler, guna diterapkan di lembaga masing-masing.
- c. Bagi para pembaca, dalam penelitian ini, peneliti berharap supaya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan, pengalaman, dan gambaran yang nyata terkait implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan penelitian ini mencakup bab-bab yang membahas terkait masalah yang telah dijabarkan pada point rumusan masalah. Pada halaman awal mencakup bagian sampul yang di dalamnya berisi tentang judul penelitian, nama peneliti, dan identitas institusi, lebih lengkap dan detail terkait sistematika penelitian mulai dari awal sampai akhir dapat dijabarkan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian bab ini membahas tentang pendahuluan, yaitu mulai dari latar belakang penelitian yang diambil, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian bab ini membahas tentang kajian penelitian terdahulu dan teori serta kerangka berpikir yang mana dijadikan sebagai referensi, perbandingan, pondasi dan penguat dari penelitian yang akan dilaksanakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, penjelasan terkait lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data,

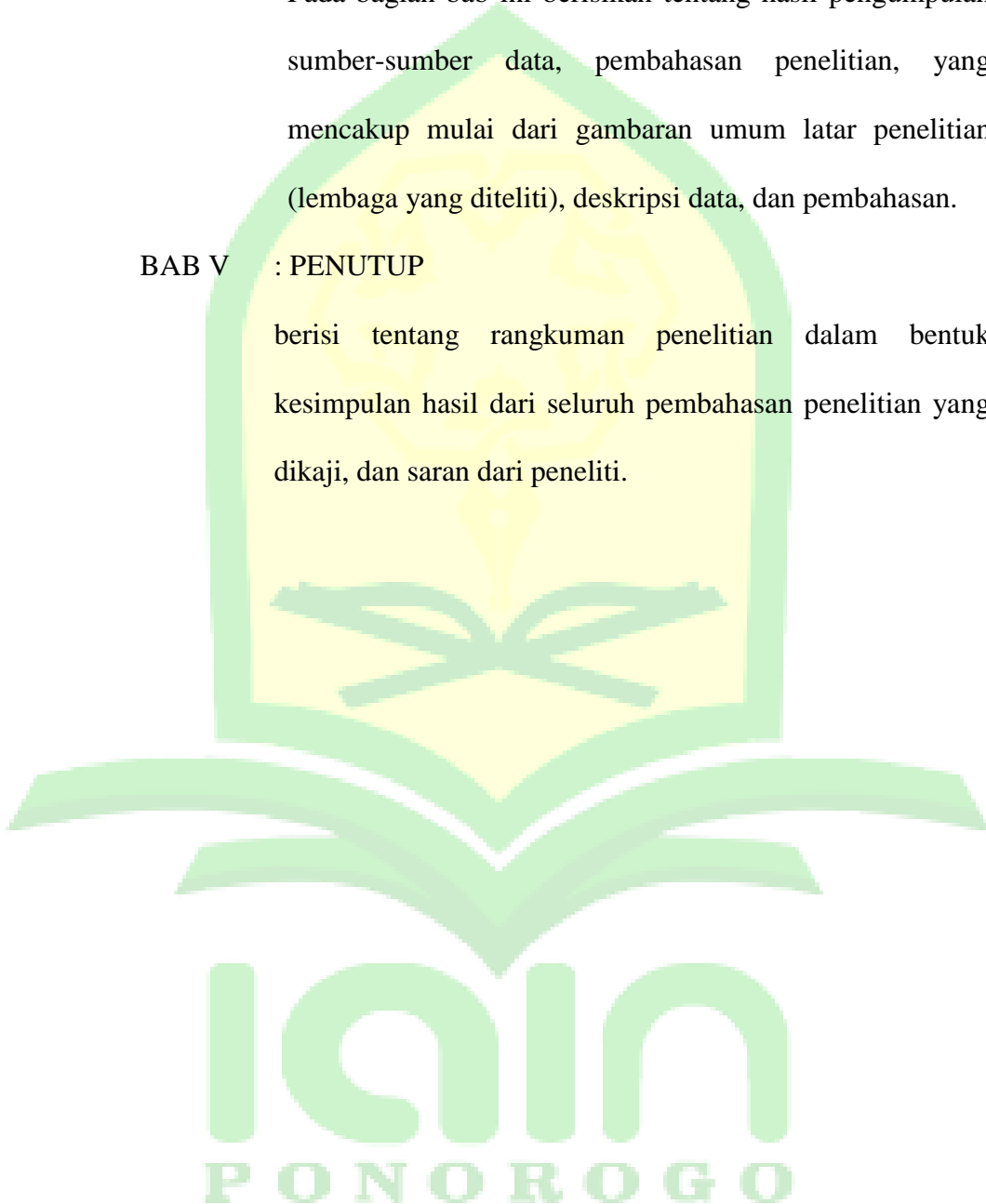
teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian bab ini berisikan tentang hasil pengumpulan sumber-sumber data, pembahasan penelitian, yang mencakup mulai dari gambaran umum latar penelitian (lembaga yang diteliti), deskripsi data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

berisi tentang rangkuman penelitian dalam bentuk kesimpulan hasil dari seluruh pembahasan penelitian yang dikaji, dan saran dari peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo

a. Pengertian Peraturan Bupati

Bercermin dari peraturan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab IV pada bagian kesatu tentang hak dan kewajiban warga negara, pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”, dan pada bagian keempat tentang hak dan kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah, pasal 11 (1) menyebutkan bahwa “Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”¹.

Jadi pemerintah ditingkat daerah juga perlu menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dan bermutu untuk meningkatkan kualitas warga setempat di daerah masing-

¹ Muhammad Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia* (Malang: UB Press, 2017), 10-11.

masing, baik itu dari segi pendidikan akademik, non-akademik, maupun lainnya. Maka perlu adanya kebijakan yang dikemas dengan sebuah Peraturan Daerah atau Peraturan Bupati di setiap kabupaten masing-masing dengan menyesuaikan kebutuhan daerah tersebut.

Peraturan Bupati atau juga disebut dengan PERBUP adalah sebuah peraturan perundang-undangan pelaksana peraturan daerah kabupaten maupun kota guna untuk melaksanakan otonomi dan mengatur kepentingan sebagai tugas pembantuan. Dasar dari pembuatan Peraturan Bupati adalah bercermin dari landasan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pasal 246 tentang Pemerintahan Daerah².

b. Pendidikan Berbasis Keagamaan Dalam Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022

Cakupan dalam pendidikan memuat sebuah proses, pengajaran, dan pelatihan. Maksud dari pendidikan adalah sebuah proses, jika pendidikan itu sendiri adalah sebuah proses yang berkelanjutan dan berjenjang. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan, keterampilan, pembentukan spiritual keagamaan maupun akhlak mulia bagi anak³.

² Arif Awangga, *Teknik Perancangan Perundang-Undangan* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020), 63.

³ Maulana Muhammad et al., *Dasar-Dasar Pendidikan* (Sukahrjo: Pradina Pustaka, 2022), 2-3.

Pendidikan berbasis keagamaan pada dasarnya juga sama dengan pendidikan lainnya, hanya dalam pendidikan berbasis keagamaan selain memberikan pengetahuan juga membentuk karakter, perilaku, kepribadian, dan keterampilan anak sesuai dengan ajaran agama⁴.

Dalam Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, pendidikan berbasis keagamaan adalah pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia setiap peserta didik. Dan pelajar yang beriman, bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Berbasis Keagamaan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022

1) Fungsi Pendidikan Berbasis Keagamaan

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang Pendidikan berbasis keagamaan, pendidikan agama berfungsi untuk dasar pengembangan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang agamis

⁴ Syahidin et al., *Pendidikan Agama Islam Kontemporer* (Bandung: Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia, 2021), 5.

dan bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa di Daerah, khususnya di Kabupaten Ponorogo.⁵

2) Tujuan Pendidikan Berbasis Keagamaan

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang Pendidikan berbasis keagamaan, tujuan pendidikan berbasis keagamaan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan berbasis keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk mewujudkan masyarakat agamis yang mempunyai ciri-ciri:

- a) memiliki rasa cinta tanah air;
- b) memiliki keseimbangan antara iman dan takwa (IMTAK), ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK);
- c) memiliki karakter Pelajar Pancasila yang senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara, yang diwujudkan dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.⁶

⁵ Peraturan Bupati, “Peraturan Bupati Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Ponorogo (PERBUP Nomor 37 Tahun 2022), Bab II Pasal 2 dan 3.”

⁶ Peraturan Bupati, Bab IV Pasal 7.

d. Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Pasal 4, penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan wajib dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Bagi peserta didik yang menganut ajaran agama Islam, materi pendidikan berbasis keagamaan yang diselenggarakan merupakan proses mewujudkan budaya membaca Al-Qur'an. Sedangkan untuk peserta didik yang menganut ajaran agama selain Islam, materi pendidikan berbasis keagamaan yang diselenggarakan merupakan proses mewujudkan budaya membaca dan memahami Kitab Suci agama yang dianut. Pendidikan berbasis keagamaan wajib diselenggarakan di seluruh satuan pendidikan negeri maupun satuan pendidikan swasta di wilayah Daerah.

Sedangkan pada Pasal 5, guru mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti pada satuan pendidikan menjadi koordinator kegiatan pendidikan berbasis keagamaan. Maksud sebagai koordinator disini adalah guru mata pelajaran sebagai fasilitator, perencana, pengevaluasi jalannya penyelenggaraan kegiatan. Dan pengajar pendidikan berbasis keagamaan bagi peserta didik Islam adalah Ustadz/Ustadzah yang mampu dan memiliki kompetensi tahsin dan tahfidz Al-Qur'an.⁷

⁷ Peraturan Bupati, Bab III Pasal 4 dan 5.

e. Capaian Pembelajaran Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Pasal 7 terkait capain pembelajaran peserta didik pada pendidikan tingkat dasar berbasis keagamaan terdapat 3 capain. Antara lain sebagai berikut:

- 1) Capaian membaca Al-Qur'an tingkat dasar
- 2) Capaian *Tahsinul Qur'an*
- 3) Capaian *Tahfidzul Qur'an*⁸

Dalam menerapkan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler, SMPN 2 mengadakan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler. Pembelajaran BTQ sebagai capain membaca Al-Qur'an dan untuk pembelajaran Tahfidz sebagai capaian *Tahfidzul Qur'an*.

2. Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan Tahfidz

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an ditinjau dari definisi secara bahasa berarti bacaan atau kumpulan. Konteks definisi Al-Qur'an disini bukan hanya sekedar bacaan saja, tetapi juga disebut sebagai bahan kajian, bahan penelitian, dan dasaran dari segala hal yang ada. Membaca AL-Qur'an dibedakan menjadi 2 macam, yaitu *qiraah* dan *tilawah*. Qiraah adalah Al-Qur'an yang di

⁸ Peraturan Bupati, Bab IV Pasal 7.

baca melalui akal pikiran, sedangkan tilawah adalah membaca Al-Qur'an hanya sekedar untuk dibaca secara lisan⁹.

Ada beberapa pendapat para Ulama' terkait definisi Al-Qur'an secara istilahnya. As-Suyuthi berpendapat terkait definisi Al-Qur'an, menurutnya Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang mana diturunkan kepada Rasulullah SAW, tidak ada atau tidak mungkin ada yang bisa menandingi dan menantanginya, walaupun hanya satu ayat saja.

As-Syaukani berpendapat tentang definisi Al-Qur'an di dalam Al-Irsyad, Al-Qur'an merupakan Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan cara mutawatir dan dibaca secara lisan.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni mengenai definisi Al-Qur'an, bahwasannya Al-Qur'an adalah bentuk dari firman Allah SWT yang tidak ada tandingannya dengan apapun itu, diturunkan kepada Rasulullah SAW yang sebagai Nabi dan Rasul terakhir di muka Bumi, melalui perantara malaikat Jibril, dan di tuliskan dalam bentuk mushaf untuk dijadikan pedoman untuk seluruh umat Islam, yang mana dimulai dari Surat Al-

⁹ Moh. Ali Aziz, *Mengenal Tuntas Al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 1-2.

Fatihah sampai dengan surat An-Nas, serta membaca dan mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah ibadah¹⁰.

Dari beberapa pendapat para Ulama' terkait definisi Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an secara istilah adalah suatu bentuk Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril secara mutawatir dengan menggunakan bahasa Arab dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhir surat An-Nas, serta untuk dijadikan pedoman seluruh umat Islam dan membaca maupun mempelajari Al-Qur'an hukumnya adalah ibadah.

b. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Umat Manusia

Secara fundamental, Al-Qur'an merupakan kalam dan firman Allah yang di dalamnya mencakup petunjuk, arahan, pendampingan dan syariat bagi manusia supaya dijadikan pedoman hidupnya serta tidak salah dalam mengambil jalan¹¹.

Maksud dari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup disini dapat diartikan bahwa sebagai petunjuk dan pengarah bagi manusia dalam melakukan hal apapun selama masih berada di Dunia. Jika tidak ada Al-Qur'an manusia tidak mungkin bisa mengetahui arah jalan hidup yang benar dan pasti dia akan tersesat dalam melalui perjalanan hidupnya. Dengan adanya Al-

¹⁰ Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto, and Ahmad Sofyan, *Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 4.

¹¹ Eka Safliana, "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia," *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.

Qur'an sebagai pedoman hidup, maka dapat dipastikan arah kehidupan yang jelas dan terarah yang akhirnya sesuai dengan tujuan kehidupan yang baik¹².

Maka dari itu, dengan adanya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia. Para Ulama' sepakat menjadikan Al-qur'an sebagai sumber hukum yang pertama atau utama sebagai syari'at Islam. Ada beberapa juga yang melatar belakangi dari keputusan ulama' terkait hal ini, antara lain sebagai berikut:

Pertama, terbukti kebenaran dari adanya Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Baqarah pada ayat 2 menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak memiliki keraguan didalamnya, dan merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ يَهْدِيْ لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa” (QS Al-Baqarah ayat 2)

¹² Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 42.

Kedua, terbukti adanya Mukjizat dalam Al-Qur'an. Mukjizat merupakan kelebihan yang Allah SWT berikan kepada para nabi dan rasul untuk digunakan sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan mereka. Jadi seluruh nabi dan rasul telah memiliki mukjizat yang diberikan Allah SWT, dan salah satunya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW yang berupa kitab suci Al-qur'an¹³.

c. Definisi BTQ dan Tahfidz

Kegiatan membaca dan menulis adalah suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan pasangan suami istri. Yang mana jika kita membaca akan lebih mudah dipahami jika ditulis juga, supaya lebih meningkatkan pemahaman terhadap apa yang kita pelajari. Dan jika kita menulis pasti juga akan dibaca, karena saat akan menulis pasti kita membaca terlebih dahulu, supaya apa yang akan kita tulis tidak keliru¹⁴.

Kemampuan membaca dan menulis juga disebut dengan literasi, sedangkan pelaku dari orang yang memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis adalah literat. Seiring berjalannya waktu, kata literasi mulai berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak¹⁵.

¹³ Abdul Latif, "Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama," *Jurnal Ilmiah: Hukum dan Keadilan* 4, no. 1 (2017): 62–74.

¹⁴ Hernowo, *Mengikat Makna Update: Membaca dan Menulis Yang Memberdayakan* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2009).

¹⁵ Ana Widyastuti, *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017). xiv

Jika kita sudah terbiasa untuk membaca dan menulis, maka dapat dipastikan akan mudah untuk menerima pelajaran dan ilmu yang dibagikan. Sedangkan, menghafal merupakan suatu bentuk kegiatan menanamkan materi atau yang dihafalkan di dalam ingatan, sehingga diharapkan dapat diingat sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang dihafalkan¹⁶.

Dari penjelasan di atas terkait Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, maka wajib hukumnya semua umat Islam untuk mempelajari tentang Al-Qur'an. Nah, dalam mempelajari Al-Qur'an bisa dilakukan jika kita sudah bisa membaca, menulis, dan menghafalkannya, serta memahaminya. Jadi setiap orang yang beragama Islam memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an. Menulis Al-Qur'an, Menghafalkan Al-Qur'an. Kemampuan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kenyataan yang tidak bisa dihindari dan ditinggalkan oleh umat Islam. Oleh karena itu, banyak sekali anjuran-anjuran dan petunjuk dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan redaksi hadits terkait pentingnya mempelajari Al-Qur'an¹⁷.

Sedangkan kemampuan menghafalkan Al-Qur'an. Secara istilah menghafal adalah bentuk usaha sadar yang dilakukan seseorang dengan bersungguh-sungguh untuk

¹⁶ Asih Mardati et al., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 94-95.

¹⁷ Rosniati Hakim, "The Improvement of Students' Competence in Islamic Education Programme Through Tahsin Al-Quran Activities," *Khalifa Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 35-55, <http://kjie.pjj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/21>.

diresapi di dalam otaknya, sehingga dia hafal apa yang dihafalkan. Dan dalam hal kemampuan menghafal dapat muncul jika seseorang sudah memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis. Karena, jika ingin memiliki kemampuan menghafal tetapi belum menguasai kemampuan membaca pasti tidak mungkin bisa terjadi. Dari penjelasan tersebut maka kemampuan menghafal atau tahfidz Al-Qur'an adalah proses yang dilakukan oleh seseorang guna menyerap, menghafal, dan menjaga maupun memelihara Al-Qur'an sesuai dengan ketentuan dan ajaran yang benar¹⁸.

Pembelajaran BTQ dan Tahfidz biasanya diadakan pada suatu lembaga pendidikan formal dan non-formal. Sedangkan target dari lembaga-lembaga ini adalah orang-orang dan anak yang berada dalam naungan lembaga tersebut. Pembelajaran BTQ dan Tahfidz merupakan suatu bentuk dari program pembelajaran pada ranah keagamaan. Perbedaan dari kedua pembelajaran ini adalah jika BTQ lebih menitik beratkan kepada mempelajari, membenarkan, dan memperbaiki bacaan sesuai dengan kaedah-kaedah membaca Al-Qur'an yang tepat dan benar. Sedangkan Tahfidz adalah bentuk kegiatan

¹⁸ Ayu Andriani, *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)* (Pati: Maghza Pustaka, 2022), 28.

menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dipelajarinya secara terstruktur dan sistematis¹⁹.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an

1) Tahap Perencanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Teori perencanaan pembelajaran merupakan suatu bentuk persiapan dalam pembelajaran secara terus terang dan transparan guna pembimbingan belajar berjalan dengan baik. Menurut Trianto, terdapat lima langkah dalam tahapan perencanaan pembelajaran, antara lain sebagai berikut: menentukan Jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang disesuaikan; pemilihan kajian materi, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, serta indikatornya; memilih sub keterampilan; merumuskan indikator hasil belajar; dan yang terakhir adalah menentukan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran.²⁰

Adapun langkah-langkah yang perlu disiapkan guru atau pengajar dalam perencanaan pembelajaran Al-Qur'an, yang mana sebagai berikut:

a) Menentukan desain pembelajaran

Untuk merencanakan suatu pembelajaran, perlu adanya bentuk gambaran kegiatan yang nantinya akan dilaksanakan.

¹⁹ Aditya Firdaus and Rinda Fauzian, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan* (Bnadung: Penerbit Alfabeta, 2018), 116.

²⁰ I Made Ari Winangun et al., *Teori dan Aplikasi Model Aligned and Skilled Learning* (Cirebon: CV Green Publisher Indonesia, 2022).

b) Menentukan durasi pembelajaran

Supaya bisa mengatur durasi kegiatan semaksimal mungkin, maka perlu menentukan lama waktu dalam kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

c) Menentukan jumlah peserta didik

Setelah menentukan durasi pembelajaran, yang perlu disiapkan adalah jumlah peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran. Apakah nanti dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an hanya beberapa peserta didik yang mengikuti atau diwajibkan semua peserta didik mengikutinya.

d) Menentukan model pembelajaran

Dalam langkah ini adalah menentukan model pembelajaran Al-Qur'an menggunakan apa nantinya.

e) Menentukan buku ajar

Langkah menentukan buku ajar adalah hal yang penting, karena buku ajar merupakan alat untuk menjalankan kegiatan pembelajaran dan sebagai bahan untuk pedoman dalam pembelajaran.²¹

2) Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an

Untuk tahapan pelaksanaan pembelajaran mengikuti dari arus langkah-langkah perencanaan yang ditetapkan dan

²¹ Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, 2020, Hal. 64-67.

ditentukan, supaya apa yang telah ditentukan dapat berjalan dengan baik saat dijalankan.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an ada beberapa yang perlu disiapkan dan dilakukan, yang mana sebagai berikut:

a) Mengelola kelompok

Guru melakukan pembagian kelas atau kelompok yang disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik. Untuk membagi peserta didik, perlu adanya penyaringan batas kemampuan peserta didik.

b) Adanya media pembelajaran

Pengajar atau guru dapat menyampaikan materi ajarnya dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disesuaikan. Semisal dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Ummi*, media ajarnya adalah kumpulan materi pada buku ajar yang dijilid.

c) Menjalankan tahapan pembelajaran

Dalam tahapan ini mulai melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru dengan peserta didik.²²

3) Tahap Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Tahapan evaluasi dalam pembelajaran dapat memberikan data dan informasi terkait bagaimana hasil dari

²² Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, 2020, Hal. 64-67.

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi berguna untuk meningkatkan proses kegiatan pembelajaran. Secara lebih jelasnya ada beberapa tujuan dari evaluasi, antara lain sebagai berikut. Dapat menyediakan informasi terkait hasil belajar siswa, pencapaian yang didasari dari tujuan pembelajaran, suatu bentuk pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi kearah mana siswa akan dinilai, bentuk rasa tanggungjawab.

Dalam mencari penilaian pembelajaran, terdapat dua macam metode, yaitu tes ingatan dan tes penerapan. Tes ingatan adalah suatu bentuk ujian guna menilai seberapa banyak materi yang sudah dihafal dan dipahami. Sedangkan tes penerapan adalah tes ini berhubungan dengan seberapa terampil peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dilaksanakan.²³

e. Strategi membaca Al-Qur'an

Adapun beberapa cara supaya mudah dan cepat dalam membaca Al-Qur'an agar bisa dikatakan sudah baik dan benar.

Antara lain sebagai berikut:

1) Paham menyeluruh tentang huruf hijaiyah

Dasar dari belajar membaca Al-Qur'an adalah menguasai huruf hijaiyah, dengan mengetahui hurufnya dan

²³ I Made Ari Winangun et al., *Teori dan Aplikasi Model Aligned and Skilled Learning* (Cirebon: CV Green Publisher Indonesia, 2022), 47-48.

cara melafalkan huruf hijaiyah yang baik. Sehingga jika sudah paham dengan baik huruf hijaiyah maka pasti cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an.

2) Paham menyeluruh tentang tanda baca

Langkah selanjutnya setelah menguasai secara menyeluruh huruf hijaiyah adalah menguasai tanda baca, baik itu vokal maupun konsonan.

3) Paham menyeluruh tentang isyarat bacaan

Paham betul tentang isyarat bacaan adalah jika sudah mengetahui kapan sebuah huruf itu harus dibaca dengan panjang, pendek, ditahan, maupun diayunkan. Sama halnya dengan belajar ketukan nada pada sebuah lagu.

4) Menguasai ilmu tajwid

Menguasai ilmu tajwid maupun hukum-hukum bacaan tajwid sebenarnya tidak sesulit yang kita bayangkan. Karena penguasaan ilmu tajwid dan hukum tajwid bukan berfokus pada pembelajaran teorinya, akan tetapi pembelajaran praktiknya. Jika pembelajaran ilmu tajwid ditekankan pada aspek praktik, maka sudah pasti belajar membaca Al-Qur'an akan cepat paham.

5) Tidak takut salah dalam belajar membaca Al-Qur'an

Banyak orang yang masih ragu dan bahkan tidak mau untuk belajar Al-Qur'an karena takut salah. Karena banyak dalil-dalil yang menyebutkan bahwa melafalkan Al-Qur'an jika salah penyebutan maka akan berbeda artinya. Berpacu dari dasaran ini maka banyak orang masih awam yang ragu untuk memulai belajar Al-Qur'an.

Padahal yang namanya belajar itu sudah menjadi hal yang wajar jika melakukan kesalahan. Karena dengan adanya kesalahan dalam belajar, maka seseorang pasti akan dapat mengetahui dan paham mana yang benar dan salah

- 6) Tetap istiqamah dalam belajar dan latihan membaca Al-Qur'an

Setelah paham dan menguasai semua dasaran dan landasan dari membaca Al-Qur'an, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana cara supaya tetap istiqamah dalam terus berlatih dan belajar Al-Qur'an²⁴.

f. Metode Pembelajaran BTQ

Dalam suatu kegiatan pembelajaran apapun pasti perlu dan ada yang namanya metode atau strategi pembelajarannya.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran BTQ ini ada beberapa metode pembelajarannya, antara lain sebagai berikut:

1) Metode *Al-Baghdadi*

²⁴ Hasby Ashidiqy, *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur'an* (Depok: Redaksi Karya Media, 2010), 2-3.

Metode pembelajaran al-Qur'an yang pertama kali muncul dan berkembang adalah metode *Al-Baghdadi* ini. Metode *Al-Baghdadi* adalah metode tersusun atau disebut dengan *tarkibiyah*. Metode *Al-Baghdadi* merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang disusun secara sistematis dan berulang-ulang, atau biasa dikenal dengan metode *alif, ba', ta'*. Tata cara dalam pembelajaran menggunakan metode *Al-Baghdadi* ini, biasanya dimulai dengan mengajarkan huruf Hijaiyah dari huruf *alif* sampai *ya'*.

2) Metode *Qira'ati*

Metode *Qira'ati* adalah metode membaca Al-Qur'an yang langsung memadukan dan mempraktekkan bagaimana bacaan tartil yang sesuai dengan kaedah ilmu tajwid. Ada beberapa golongan yang dibedakan dilihat dari cara pengajaran metode *Qira'ati*, untuk anak usia pra TK, untuk remaja, dan untuk orang dewasa. Metode pembelajaran *Qira'ati* dibuat atau disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi, yang bertempat di Semarang.²⁵

3) Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah sebuah metode membaca Al-Qur'an dengan cara menekankan pada praktek membacanya. Terdapat dua pembagian dalam golongan

²⁵ Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, 2020, 17-36.

metode membaca *iqra'*, untuk anak yang masih menempuh jenjang TPA dan buku *iqra'* untuk segala kalangan usia. Buku *iqra'* untuk segala kalangan usia terdapat 6 bagian atau biasa disebut 6 jilid yang difasilitasi dengan adanya tambahan kumpulan do'a sehari-hari, surat-surat pendek (*juz'ama*), praktek shalat, dan masih banyak lagi. Dalam pembagian 6 jilid di dalam buku *iqra'* memiliki tingkatan yang berbeda, dimulai dari jilid 1 yang masih awal dan mudah hingga pada jilid 6 yang sudah mulai kompleks dan perlu pemahaman yang mendalam. Metode *iqra'* ini disusun oleh H. As'ad Humam pada tahun 1988 di Yogyakarta.²⁶

4) Metode Jibril

Dasar dari istilah nama metode Jibril ini adalah dari kisah Nabi Muhammad SAW saat mendapatkan wahyu berupa Al-Qur'an oleh Allah melalui malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu untuk mengajari membaca Al-Qur'an dengan cara mengikuti apa yang diucapkannya. Maksudnya adalah bahwa metode Jibril merupakan teknik belajar membaca Al-Qur'an dengan cara menirukan, antara guru dan muridnya. Metode ini pertama kali diterapkan pada sekitar tahun 2000-an, oleh sebuah lembaga Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) di Malang.

²⁶ Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, 17-36.

Adapun mekanisme metode Jibril ini, guru membaca suatu ayat Al-Qur'an dan setelah itu ditirukan dan diulangi oleh semua muridnya. Dan terus diulangi hingga seluruh muridnya dapat menirukan bacaan dengan sempurna dan benar.

5) Metode *Ummi*

Metode *Ummi* pertama kali diterapkan pada tahun 2007 oleh A. Yusuf MS dan Masruri. Metode yang terakhir dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode *Ummi*. Metode *Ummi* adalah suatu bentuk pendekatan belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Ibu. Maksudnya adalah bahwa dalam belajar Al-Qur'an selain mudah dipahami tetapi juga tetap menghormati yang mengajarkan bahasanya.

Cara dalam pembelajaran menggunakan metode *Ummi* dilakukan dengan perlahan atau bertahap serta biasanya menggunakan 1 lagu, yaitu lagu ros. Dalam menggunakan lagu ros ini memiliki 2 nada, yaitu yang bernada tinggi dan rendah sehingga dalam belajarnya

sangat menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak maupun pemula²⁷.

6) Metode Sorogan

Metode sorogan ini biasanya diterapkan diberbagai pondok pesantren. Sorogan berasal dari kata sorog dalam bahasa Jawa, yang mana artinya menyodorkan sesuatu. Sedangkan secara istilahnya sorogan adalah suatu bentuk sistem pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik secara individu-individu. Sistematisnya pendidik menyuruh peserta didik untuk berkumpul dan mengantri satu persatu untuk membaca maupun menghafalkan pembelajaran yang ada.²⁸

g. Metode Pembelajaran Tahfidz

1) Metode *Wahdah*

Metode yang pertama ini merupakan metode belajar menghafal dengan cara menghafal Al-Qur'an satu ayat demi satu ayat secara berulang kali sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau bisa lebih tergantung dengan orang yang menghafalnya. Sehingga dengan cara menghafal

²⁷ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 17-36.

²⁸ Mukroji Mukroji, "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 15–29, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.550>.

berulang kali ini dapat membuat pembiasaan mulut untuk menghafal pelafadzan ayat tersebut dengan benar dan baik.

2) Metode *Kitabah*

Metode selanjutnya adalah metode *kitabah* atau metode menulis, yang mana merupakan metode alternatif dari metode *Wahdah* yang mana menghafal Al-Qur'an dengan cara menulis terlebih dahulu sebelum dihafalkan.

3) Metode *Sima'i*

Metode *sima'i* merupakan metode belajar menghafal Al-Qur'an dengan cara mendengar bacaan atau orang yang melantunkan ayat Al-Qur'an. Untuk metode *sima'i* ini dianjurkan untuk anak yang memiliki kemampuan daya ingat yang kuat dan tinggi.²⁹

4) Metode Gabungan

Metode selanjutnya adalah metode gabungan yang merupakan perpaduan antara metode *wahdah* dengan metode *kitabah*. Dalam hal ini untuk pelaksanaannya anak menghafalkan terlebih dahulu ayat Al-Qur'an secara berulang kali, setelah itu menulis ayat tersebut untuk menguatkan hafalannya. Jika sudah bisa menulis ayat

²⁹ Husna Farhana, Awiria, and Nurul Muttaqien, "Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini," *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, 2017*, 135–48, <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65/67>.

tersebut maka bisa melanjutkan untuk menghafal ayat selanjutnya dan begitu terus menerus.

5) Metode *Jama'*

Metode menghafal selanjutnya adalah metode *jama'* yang merupakan metode dengan cara menghafal bersama-sama semua orang atau dalam kelompok tersebut, dalam artian ada yang memimpin hafalan dan yang lainnya mengikuti bacaan yang diucapkan oleh yang memimpin secara bersama-sama.³⁰

6) Metode *Talaqqi*

Metode menghafal yang terakhir adalah metode *talaqqi* yang mana merupakan suatu proses dalam menghafal dengan cara *face to face* antara pembimbing atau guru dan muridnya secara berulang-ulang kali. Metode ini sangat efektif jika diterapkan oleh guru yang memiliki sedikit peserta didik saja, karena jika diterapkan oleh guru yang memiliki peserta didik banyak maka pasti akan kesusahan dan kelamaan.³¹

³⁰ Farhana, Awiria, and Muttaqien.

³¹ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022),

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Kurikulum

Pedoman yang mendasar dari kegiatan pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan-pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk dijadikan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara gambaran umumnya, kurikulum adalah sekumpulan rencana yang berisikan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik dengan menggunakan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis maupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki³².

Kurikulum juga dapat diartikan sebagai kumpulan dari kegiatan belajar dan pengalaman yang dimiliki seorang siswa berada di bawah naungan atau arahan sekolah. Kurikulum adalah proses pendidikan yang dilakukan mulai dari menentukan proses, metode, strategi pengajaran, sarana, dan prasarana, dimana fungsi pendidikan diajarkan. Kurikulum ini mengacu pada pengalaman belajar yang direncanakan yang

³² Tarpan Suparman, *Kurikulum dan Pengembangan* (Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020), 1.

lembaga bermaksud untuk menyediakan bagi peserta didiknya³³.

b. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum terbagi menjadi tiga komponen utama, antara lain sebagai berikut, Komponen mata pelajaran, Komponen kegiatan muatan lokal, Dan komponen kegiatan pengembangan diri. Pernyataan tersebut berada dalam panduan penyusunan KTSP oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)³⁴.

c. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Berkaca dari penjelasan di atas terkait struktur kurikulum yang terbagi menjadi 3 komponen, yang mana salah satunya adalah kegiatan pengembangan diri. Model dari kegiatan pengembangan diri dapat dibagi menjadi beberapa macam, seperti kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di luar kelas atau di luar jam pelajaran tatap muka, guna untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik disebut Ekstrakurikuler. Sebagai lembaga pendidikan formal, penting akan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang mana di

³³ Samsul Hadi, Dedek Andrian, and Badrun Kartowagiran, "Evaluation Model for Evaluating Vocational Skills Programs on Local Content Curriculum in Indonesia: Impact of Educational System in Indonesia," *Eurasian Journal of Educational Research* 2019, no. 82 (2019): 45–62, <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.82.3>.

³⁴ Ernawati Harahap et al., *Inovasi Kurikulum* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022), 124.

dalamnya memuat penguatan karakter, penambahan wawasan , dan pembentukan kepribadian peserta didik³⁵.

Ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk membantu dan memfasilitasi apa yang perlu disiapkan untuk mengembangkan maupun membentuk kepribadian peserta didik mulai dari minat, bakat, potensi, dan kemampuan oleh pihak lembaga pendidikan. Pada intinya, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang berada dibawah tanggung jawab pihak lembaga pendidikan terkait.

d. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebenarnya tujuan dari Ekstrakurikuler masih sejalan dengan tujuan kurikulum yang mana adalah untuk memperoleh capain pada tingkat pengembangan diri peserta didik. Ada 3 tujuan dari adanya ekstrakurikuler, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guna menambah, memperluas, dan memperkuat pemahaman dalam berbagai aspek bidang sesuai apa yang ditekuni dan wawasan peserta didik menjadi lebih kaya melimpah.

³⁵ Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School* (Padang: Guepedia, 2020), 91-93.

- 2) Guna membimbing, membantu, dan meningkatkan bakat, kemampuan, keterampilan peserta didik secara individualnya, sehingga dapat meningkat secara signifikan.
- 3) Dan guna memantapkan nilai-nilai pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter peserta didik yang mulia.

e. Bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler

Bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa macam dari yang dapat dijabarkan dibawah ini:

- 1) Musik
- 2) Pramuka
- 3) Olahraga
- 4) Kerohanian
- 5) Padusa
- 6) Drama
- 7) Kesenian, dan lain-lain³⁶

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi keberhasilan Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika sudah terlaksana dengan baik dan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

³⁶ Abdulloh et al., *Peningkatan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 8-12.

1) Faktor Internal

Yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang pertama adalah faktor internal, faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau disebut faktor individualnya. Dalam faktor internal ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Biologis

yang termasuk disini adalah segala yang berkaitan dengan bentuk, kondisi dan keadaan fisik individu tersebut. Dalam hal faktor keberhasilan jika melihat keadaan biologisnya maka dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

Pertama, jika kondisi fisik individu itu normal pasti dijamin memperbesar kemungkinan bahwa tingkat keberhasilan belajar individu tersebut akan tinggi. Begitu pula jika sebaliknya.

Kedua, kondisi kesehatan fisik individu, jelas kita ketahui jika individu atau peserta didik yang kita ajar kurang sehat atau kurang fit, maka dapat dipastikan peserta didik tersebut akan sulit untuk menerima materi pembelajarannya.³⁷

³⁷ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), Hal. 6-10.

b) Faktor Psikologis

yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar adalah segala hal yang berkaitan tentang kondisi mental individu tersebut. Dalam hal faktor keberhasilan belajar jika melihat keadaan psikologisnya maka dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan, ini merupakan hal yang sangat terlihat dan dapat dirasakan. Jika kita mempunyai peserta didik yang memiliki intelegensi yang tinggi sudah dipastikan mudah dalam pembelajarannya.

Kedua, kemauan. Sebenarnya faktor kemauan adalah hal yang penting jika dibandingkan dengan intelegensi. Karena jika intelegensinya tinggi akan tetapi minat dan kemauan peserta didik rendah sudah dipastikan susah dalam menerima materi belajar. Dapat dikatakan bahwasannya kemauan merupakan motor penggerak, inti, poros dalam menentukan individu dari berbagai aspek kehidupan yang dijalannya.³⁸

Bagaimanapun bentuk kegiatan belajar jika individu tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras dan niat yang kuat maka pasti dalam kegiatan belajar

³⁸ Parnawi.

tersebut tingkat keberhasilannya akan kurang memuaskan.

Ketiga, bakat. Bakat merupakan faktor yang menunjang keberhasilan belajar dari bidang tertentu sesuai kemampuan individu tersebut.³⁹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikannya dari faktor internal yang bersumber dari faktor individunya. Karena faktor eksternal berasal dari berbagai hal yang dapat mempengaruhi selain dari individunya. Baik itu dari faktor lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah.

a) Faktor lingkungan keluarga

Ini merupakan faktor yang sangat penting dan utama dalam melihat seberapa tingkat keberhasilan belajar, yang mana menentukan kemana arah dari perkembangan individu tersebut akan dibawa.

b) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor ini juga penting, karena jika dalam lingkungan keluarga sudah baik dan terbentuk karakternya anak, akan tetapi jika dalam pergaulan lingkungan masyarakat atau disekitar rumah tidak mendukung, maka anak akan terjerumus dan karakternya akan menurun. Beda cerita jika lingkungan

³⁹ Parnawi.

masyarakat yang mendukung seperti adanya pondok pesantren di dekat rumah, banyak kegiatan-kegiatan yang berbau positif, dan lain-lainnya.

c) Faktor lingkungan sekolah

Kondisi dari lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor utama dan mutlak dalam mempengaruhi keberhasilan belajar. Adanya fasilitas dan gedung yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar, guru yang berkompeten di bidangnya masing-masing, dan yang paling penting adanya tata tertib dan kedisiplinan.⁴⁰

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler sudah sering kali dikaji oleh beberapa penelitian terdahulu. Untuk menghindari adanya asumsi plagiasi penelitian, maka perlu adanya pengkajian terhadap penelitian terdahulu yang telah mengkaji dengan topik yang serupa. Dibawah ini peneliti sajikan telaah hasil penelitian terdahulu, yang mana sebagai berikut:

⁴⁰ Parnawi.

Tabel 2. 1 Telaah Hasil penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Fitrianah, 2021, Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal di Mts Nurul Falah Ciater, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pada penelitian tersebut sama- sama menggunakan pembelajaran BTQ, dan penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif	Pada penelitian ini bukan hanya terfokus dengan pembelajaran BTQ saja, akan tetapi juga fokus dengan program tahfidznya. Dan dalam penelitian ini jenjang nya lebih ke lembaga sekolah yang umum, bukan lembaga madrasah yang notabene sudah biasa dengan kegiatan

			keagamaannya.
2	Raka Andika Pratama, 2018, Implementasi Peraturan Bupati Nomor 64 Tahun 2016 Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Madiun Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keagamaan	Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang peraturan Bupati terkait pendidikan Keagamaan. Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif	Pada penelitian tersebut lebih mengarah kepada implementasi Peraturan Bupati tentang pendidikan karakter keagamaan pada siswa. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti ini lebih kepada implementasi Peraturan Bupati melalui pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler.
3	Sumarti, 2017, Efektivitas	Pada penelitian tersebut sama-	Penelitian tersebut lebih

	<p>pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an (BTQ) Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tombo-tombolo Kabupaten Jeneponto, UIN Alauddin Makassar</p>	<p>sama meneliti tentang BTQ dan Penelitian tersebut juga menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	<p>terfokus kepada pengaruh atau efektivitas dari adanya pembelajaran BTQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswanya. Sedangkan pada penelitian ini hanya meneliti bagaimana proses kegiatan BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler di sekolah. Dan dalam penelitian ini jenjang nya lebih ke lembaga sekolah yang umum, bukan</p>
--	---	---	--

			lembaga madrasah yang notabene sudah biasa dengan kegiatan keagamaannya
--	--	--	--

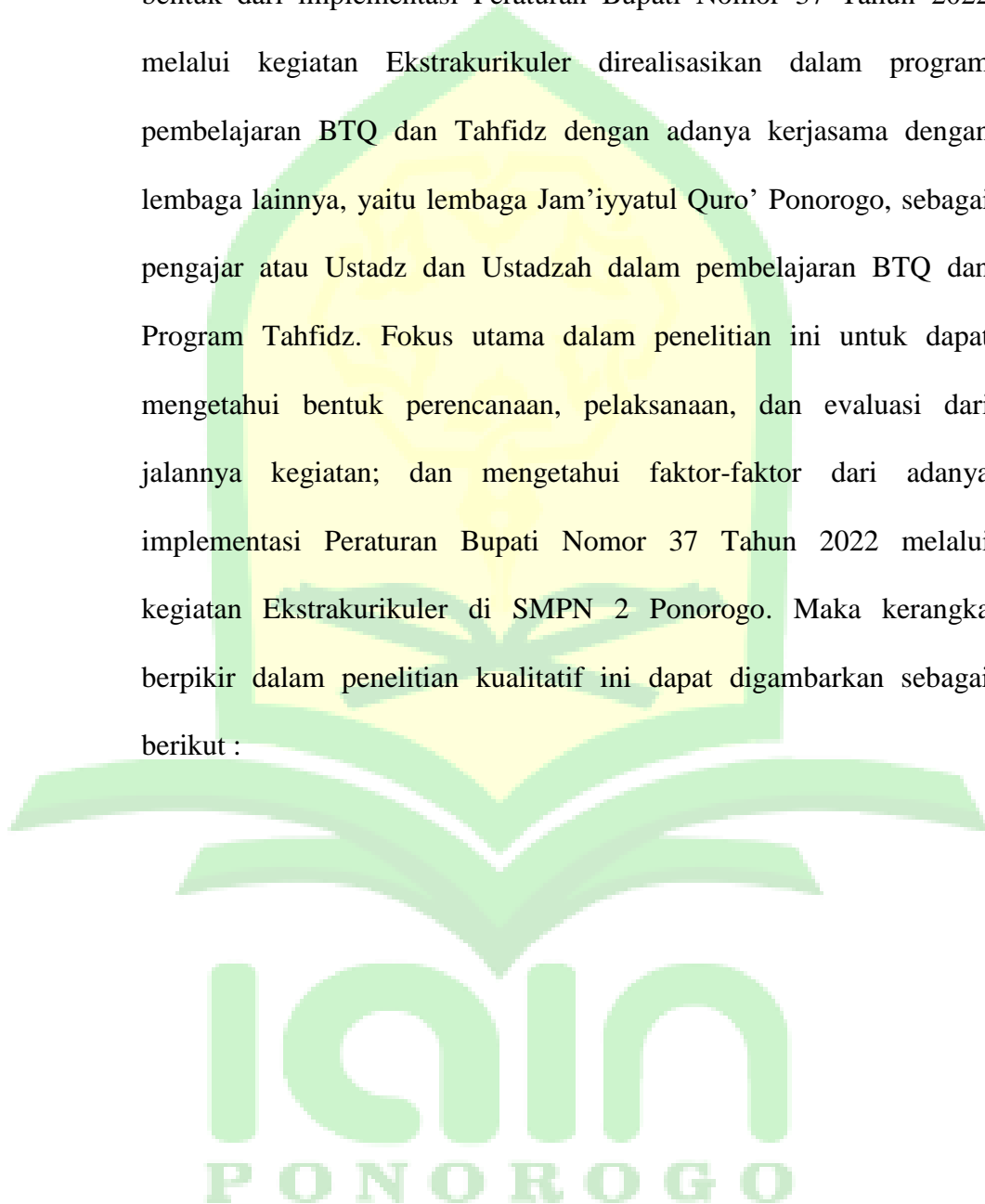
C. Kerangka Pikir

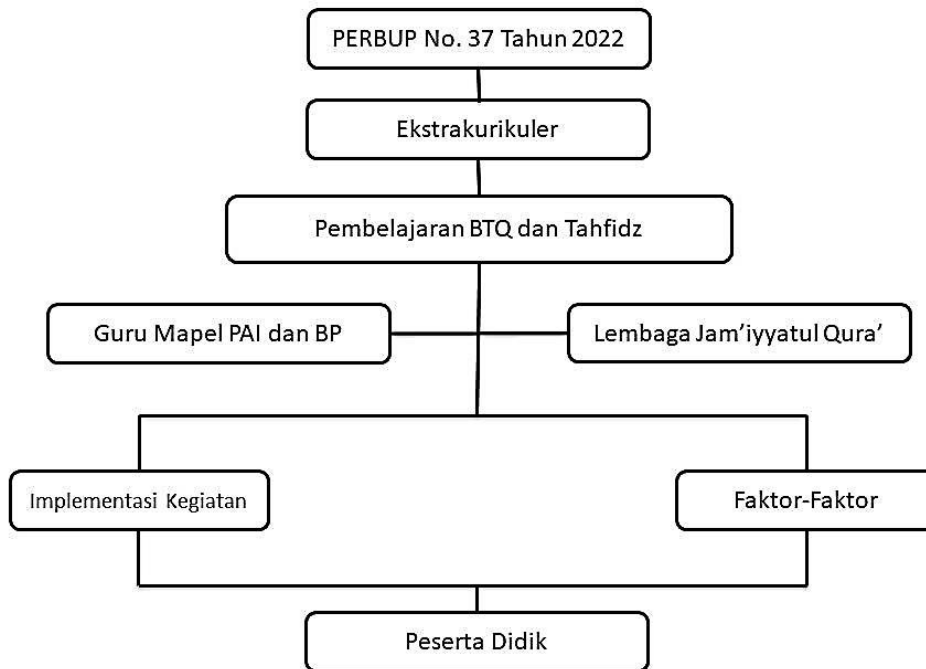
Kerangka pikir atau juga disebut dengan alur pikir peneliti menjadi dasar-dasar utama pemikiran dalam memperkuat teori dan fakta yang ada pada penelitian. Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang memadukan antara teori, fakta-fakta lapangan, observasi, maupun sumber lainnya. Menurut Widayat dan Amirullah, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori dapat berhubungan dengan berbagai faktor-faktor yang ada. Sedangkan menurut pendapat dari Purnomo, kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terkait gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan pada penelitian⁴¹.

Secara pandangan masyarakat umumnya, anak atau peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah umum pasti dipandang kurang dari segi pengajaran atau kegiatan keagamaannya. Dengan adanya implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui

⁴¹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.

kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, diharapkan dapat menepis pandangan masyarakat terkait bidang keagamaan di lembaga sekolah yang bukan basic keagamaan. Di SMPN 2 Ponorogo ini bentuk dari implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler direalisasikan dalam program pembelajaran BTQ dan Tahfidz dengan adanya kerjasama dengan lembaga lainnya, yaitu lembaga Jam'iyatul Quro' Ponorogo, sebagai pengajar atau Ustadz dan Ustadzah dalam pembelajaran BTQ dan Program Tahfidz. Fokus utama dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari jalannya kegiatan; dan mengetahui faktor-faktor dari adanya implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo. Maka kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang terfokuskan kepada fenomena-fenomena, memahami makna, dan keunikan yang telah ada atau terjadi untuk ditafsirkan dan hasil dari penelitian kualitatif lebih pada kondisi kenyataan yang ada¹. Jadi pada intinya, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dalam menjelaskan dan menjabarkan apa yang telah terjadi pada suatu fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif memiliki banyak jenis-jenis penelitiannya, mulai dari etnografi, studi dokumen, studi kasus, observasi alami, *Grounded theory*, studi sejarah, dan masih banyak lagi jenis-jenis penelitian dalam menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang hasilnya menjelaskan, menjabarkan dan menggambarkan peristiwa, fenomena, dan kejadian yang telah terjadi guna untuk mendapatkan data informasi mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif biasanya ditandai dengan adanya variabel yang menarik, diperlukannya jenis informasi yang

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

memadai, menggunakan observasi dan pengamatan sebagai pengumpulan datanya, serta pengolahan data sehingga dapat menarik kesimpulan penelitian yang jelas².

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga sekolah umum yaitu di SMPN 2 Ponorogo. Kenapa peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di SMPN 2 Ponorogo, karena terdapat variabel yang unik dan menarik untuk diteliti. Variabel yang menarik dan unik tersebut merupakan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler, oleh karena itu ini termasuk langka dan jarang di adakan dalam lembaga-lembaga sekolah umum, bukan sebagai lembaga madrasah. Dengan adanya kegiatan yang jarang ada, maka dapat dikatakan menarik dan membuat peneliti untuk meneliti kegiatan tersebut sebagai penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Secara umum, data penelitian dilihat dari sumbernya terbagi menjadi dua jenis kelompok, yaitu data primer dan dan data sekunder.

1. Data Primer adalah sumber data yang diperoleh dari hasil yang dilakukan peneliti melalui interaksi langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki ciri yaitu *up to date*. Guna mendapatkan data primer, peneliti

² Skripsi Diajukan et al., “Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur ’ an Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Di Mts Nurul Falah Ciater,” 2021.

harus ikut langsung terjun kelapangan dalam maksud untuk mengumpulkan data secara langsung. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari Waka Kurikulum, guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, Ustadz-Ustadzah BTQ dan Tahfidz, peserta didik SMPN 2 Ponorogo.

2. Data Sekunder adalah data penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada. Dan juga data sekunder dapat diperoleh dari hasil dokumentasi kegiatan, Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, dan jurnal.

Dengan mengetahui dan memahami sumber data yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian, maka peneliti dapat menentukan landasan teknik pengumpulan data yang akan menghasilkan data³.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bahan utama dalam suatu penelitian yang di dalamnya berisikan tentang keterangan-keterangan terkait objek penelitian. Sedangkan, pengumpulan data adalah langkah-langkah yang secara sistematis guna memperoleh data yang akan dikaji dalam penelitian. Dalam pengumpulan data dapat dilakukan mulai dari setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada kondisi yang alamiah atau natural. Sumber datanya terdiri dari primer dan sekunder. Adapun prosedur pengumpulan data

³ Salim and Haidar, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), 103.

untuk penelitian kualitatif, yang mana terbagi menjadi 3 cara dalam mencari data, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Prosedur pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah observasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk langsung terjun ke tempat penelitian guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan apa yang diteliti, baik itu tempatnya, perilaku orang-orang, kegiatan, peristiwa dan tujuannya⁴. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di SMPN 2 Ponorogo. Peneliti dalam penelitian ini mengamati hal-hal yang berkaitan tentang implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Selanjutnya teknik pengumpulan data wawancara adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data melalui interaksi, komunikasi, atau percakapan antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai secara langsung. Wawancara juga dapat diartikan proses percakapan tatap muka antara peneliti dengan sumber informasi, dimana peneliti menanyakan langsung terkait sesuatu yang berhubungan dengan objek yang diteliti⁵.

Adapun dalam penelitian ini sumber informan meliputi beberapa orang yang berkaitan langsung dengan pembelajaran BTQ dan Program Tahfidz, antara lain sebagai berikut:

⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. Zifatama Publisher (Sidoarjo, 2015), 103-104.

⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

- a. Wakil Kepala SMPN 2 Ponorogo bagian Kurikulum, selaku perancang dan pelaksana kurikulum yang ada di SMPN 2 Ponorogo.
- b. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti selaku koordinator kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo, untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran BTQ dan Tahfidz, faktor-faktor yang ada selama pembelajaran dijalankan, serta dampak dari pembelajaran tersebut.
- c. Ustadz dan Ustadzah selaku pembimbing dan pengajar BTQ dan program Tahfidz, untuk mendapatkan informasi bagaimana proses kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz.
- d. Peserta didik SMPN 2 Ponorogo, untuk mendapatkan informasi terkait tanggapan mereka tentang pembelajaran BTQ dan Tahfidz yang berjalan di SMPN 2 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah dokumentasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah dengan cara mencari data melalui jejak kegiatan atau hal yang berkaitan dengan penelitian baik berupa catatan, foto, video, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda, dan lain-lainnya. Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang sebelum-sebelumnya, teknik pengumpulan data melalui dokumentasi tidaklah susah, karena jika

terjadi kekeliruan dalam sumber datanya maka masih tetap dan tidak berubah⁶.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mengetahui dan membuktikan bagaimana proses pembelajaran BTQ dan Tahfidz melalui Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat teknik analisis data. Yang mana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai, tuntas dan datanya jenuh. Jenuh dalam artian disini adalah bahwa sudah tidak ada lagi data yang bisa digali maupun diperoleh, meskipun sudah di ulangi beberapa kali pun dalam mencari datanya. Setelah proses pengumpulan data, maka dalam analisis datanya terdiri dari *reduction*, data *display*, dan data *verification*⁷, antara lain sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data, dalam tahapan pertama ini, peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, abstraksi, dan transformasi data awal yang diperoleh. Jadi reduksi data adalah

⁶ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 77-78.

⁷ A. Rusdiana and Nasihudin, *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Kajian Konsep, Kebijakan dan Implementasi* (Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati, 2016), 63.

kegiatan peneliti dalam meresume, merangkum, memilih hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, memfokuskan kepada hal-hal yang utama, dianggap penting dan diperlukan. Dengan merangkum dan memilah data, maka peneliti gampang dan lebih mudah dalam mengetahui gambaran penelitian, dan memperlancar proses pengumpulan data.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi yang bersifat sistematis guna untuk mendapatkan kesimpulan. Penyajian data yang lazim digunakan biasanya adalah dengan cara membuat teks berbentuk naratif. Tujuan dari tahapan penyajian data adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang telah terjadi dan dapat merencanakan gambaran selanjutnya dalam penelitiannya.

3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

Langkah terakhir dalam tahapan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data temuan yang diperoleh dari sumber-sumber data, atau dari hasil pernyataan yang dikemukakan oleh informan. Dalam hal ini peneliti melakukan dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara yang diperoleh dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang didapatkan saat di lapangan.

Penarikan kesimpulan dalam tahapan ini masih bersifat sementara, dan bisa berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung data yang diperoleh. Akan tetapi jika dalam kesimpulan

tahapan awal sudah menemukan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang dipaparkan dari hasil upaya penarikan kesimpulan bisa dikatakan kredibel.⁸

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data penelitian adalah suatu proses atau tahapan dalam penelitian untuk mengecek dari hasil perolehan data dari faktor kualitas data dan ketepatannya, oleh karena itu tahapan ini sangat penting dalam sebuah penelitian. Proses pengecekan keabsahan data terdapat manfaatnya dalam penelitian, dapat mengetahui ketidaksempurnaan baik kelemahan atau kekurangan dari hasil penelitian, sehingga dapat dilakukannya penyempurnaan terhadap kekurangan yang muncul dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan temuan, perlu adanya pengecekan keabsahan temuan data penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan cara atau teknik dalam melakukan pengecekan keabsahan data temuan tersebut, antara lain sebagai berikut :

1. Perpanjangan Kehadiran Peneliti

Keikutsertaan peneliti yang panjang dalam penelitian sangat menentukan dalam hal pengumpulan data. Dengan adanya perpanjangan dalam kehadiran peneliti di lokasi penelitian, maka dapat meningkatkan harapan kemungkinan keakuratan dan kevalidan data yang diperoleh.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif)*.

2. Observasi Lebih Mendalam

Berguna untuk peneliti supaya lebih terfokus pada ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan maupun isu yang diteliti tanpa adanya pengaruh dari hal apapun sehingga dapat memusatkan diri pada hal-hal yang tersebut secara mendetail dan rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan kehadiran peneliti adalah untuk memperluas lingkup penelitian, maka observasi lebih mendalam dapat memperkuat ketekunan peneliti dalam memperdalam observasi penelitiannya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu proses aktivitas pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu atau hal lain. Sesuatu atau hal lain disini adalah sumber-sumber yang dapat menguatkan peneliti dalam meyakinkan data yang diperoleh dari hasil penelitiannya. Maka pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Oleh karena itu, teknik pengambilan data menggunakan wawancara tidak hanya kepada satu narasumber saja, melainkan kepada banyak narasumber yang dapat menghasilkan data yang realitas dan alami⁹.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Dalam tahapan penelitian harus memiliki unsur yang logis, sistematis, dan rasional. Disebut logis karena dalam penelitian harus dapat diterima oleh seluruh masyarakat umum, disebut sistematis karena

⁹ Mohammad Ali Al-Humaidy et al., *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 77-78.

menjalankan tahapan-tahapan penelitian yang sesuai dengan kaedah penelitian yang ada, dan disebut rasional jika penelitian yang dijalankan masuk akal dan dapat dicerna dengan baik-baik. Pada penelitian ini terdapat tahapan-tahapan yang terdiri dari tiga tahapan dan ditambahi dengan tahapan akhir dalam penelitian ini yang merupakan tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Adapun tiga tahapan yang dimaksud sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahapan pra lapangan ini terbagi menjadi beberapa tahapan guna untuk mempermudah peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Ada 6 tahapan-tahapan pra lapangan, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyusun rancangan penelitian
- b. Memilih lapangan penelitian
- c. Mengurus perizinan
- d. Menjajaki dan menilai lapangan
- e. Memilih dan memanfaatkan informan
- f. Serta menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian

2. Tahap Lapangan

Dalam tahap lapangan ini terbagi menjadi tiga tahapan, antara lain sebagai berikut:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan peneliti
- b. Memasuki lapangan
- c. Ikut berperan serta sambil mengumpulkan data

3. Tahap Analisis Data

Dalam tahap ini setelah peneliti terjun di lapangan dan mengumpulkan data penelitian, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data, lebih detailnya terkait analisis data sudah ada pada sub bab yang mempersoalkannya.



BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMPN 2 Ponorogo

Nama Sekolah	: SMP Negeri 2 Ponorogo
No. Statistik Sekolah	: 201051117002
Alamat	: JL. Basuki Rahmad No.44 Ponorogo : (Kecamatan) Ponorogo : (Kabupaten/Kota) Ponorogo : (Propinsi) Jawa Timur
Nomor telepon	: (0352) 481258
Email	: www.smpn2ponorogo.sch.id : info@smpn2ponorogo.sch.id
Status Sekolah	: Negeri
SK Kelembagaan	: 07.5/2004; 2 Desember 2004
Nilai Akreditasi Sekolah	: A
Tahun Pendirian	: 1960
Status Tanah	: Hak Milik
Luas Tanah	: 5777m ²
Nama Kepala Sekolah	: Imam Saifudin, S.Pd., M.Or

2. Sejarah Berdiri SMPN 2 Ponorogo

Di Kabupaten Ponorogo, SMP Negeri 2 merupakan SMP negeri yang tertua setelah SMP Negeri 1 Ponorogo. SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri sejak tahun 1960, merupakan sekolah integrasi dari SOB Negeri Ponorogo. Namun demikian, apabila kita ingin mengetahui bagaimana sejarahnya, kita tidak dapat

memperoleh gambaran yang jelas, dikarenakan tidak adanya data pendukung. Sekolah tidak menyimpan Akta Pendirian. Di kantor Dinas Pendidikan pun tidak ada.

Menurut cerita, SMP Negeri 2 Ponorogo berdiri pada tanggal 8 Agustus 1960. Hal yang menjadi latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Ponorogo ialah karena adanya program pemerintah dalam upaya peningkatan mutu calon tenaga guru. SGB di tutup diintegrasikan menjadi SMP. Sebagai pengganti maka di buka SGA Negeri di mana jenjang pendidikannya setingkat SLTA.

Pada kurun waktu yang bersamaan, Koperasi Batik “Bakti Ponorogo” membangun Gedung Sekolah di jalan Batoro Katong Ponorogo. Untuk SMA Negeri Ponorogo (sekarang dikenal dengan nama SMA Negeri 1 Ponorogo). Gedung yang digunakan SMP Negeri 2 Ponorogo sebenarnya diperuntukkan untuk SMA Negeri 1 Ponorogo. Gedung yang dulu ditempati oleh SGB Negeri Ponorogo akhirnya digunakan oleh SGA Ponorogo.

Pada mulanya, gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang yaitu (9 ruang untuk ruang kelas dan 1 ruang untuk ruang kantor (kantor Tata Usaha kantor Guru serta kantor Kepala Sekolah). Kondisi gedung sekolah tersebut beberapa kali telah mengalami upaya perluasan tanah serta penambahan jumlah.

Pada tahun 1971 dilakukan perluasan tanah di belakang sekolah yang akhirnya digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang perpustakaan. Jumlah ruang

kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976, penerimaan siswa di tambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah siswa keseluruhan menjadi 24 kelas.

Upaya perluasan tanah kembali dilakukan tahun 1985 dan digunakan membangun ruang keterampilan. Tahun 1988 dapat membeli tanah kembali dan digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru. Pada tahun 1997 perluasan tanah kembali direncanakan serta dilakukan agar dapat memenuhi kekurangan ruang kelas. Pada tahun 2004 dilakukan rehab 4 ruang kelas menjadi 8 ruang kelas. Dan tahun 2006 di bangun lagi ruang kelas sebanyak 10 ruang. Dengan demikian jumlah ruang kelas menjadi 24 sehingga seluruh siswa dapat masuk pagi hari. Pada tahun yang sama SMP Negeri 2 Ponorogo ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah berstandar Nasional.

Kondisi sekolah pada saat ini keadaannya sudah berbeda sekali. Bangunan yang ada pada saat sekarang adalah bangunan baru. Sekarang sudah tidak ada lagi yang dapat mengingatkan kita bagaimana SMP Negeri 2 Ponorogo tempo dulu. Dua ruang yang sekarang masih tersisa sudah tidak layak lagi. Jika saat ini belum dibongkar, hanya dikarenakan masih dibutuhkan sebagai gudang selama pembangunan Ruang Serba Guna, dan setelah itu akan dibongkar untuk dijadikan halaman.

Demikianlah asal mula SMP Negeri 2 Ponorogo dan perkembangannya sampai saat ini. Diawali dari kondisi yang hanya menarik minat anak anak pedesaan sehingga dijuluki “Sekolah Ndeso”.

Bahkan disebut Sekolah Wedus/Sekolah Pitik (karena dekat dengan Pasar Kambing/Pasar Ayam). Sekarang SMP Negeri 2 Ponorogo menjadi sekolah yang diminati oleh para lulusan Sekolah Dasar. Setiap dilaksanakan Penerimaan Peserta Didik Baru jumlah pendaftar selalu melimpah.

3. Visi dan Misi SMPN 2 Ponorogo

a. Visi Sekolah

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

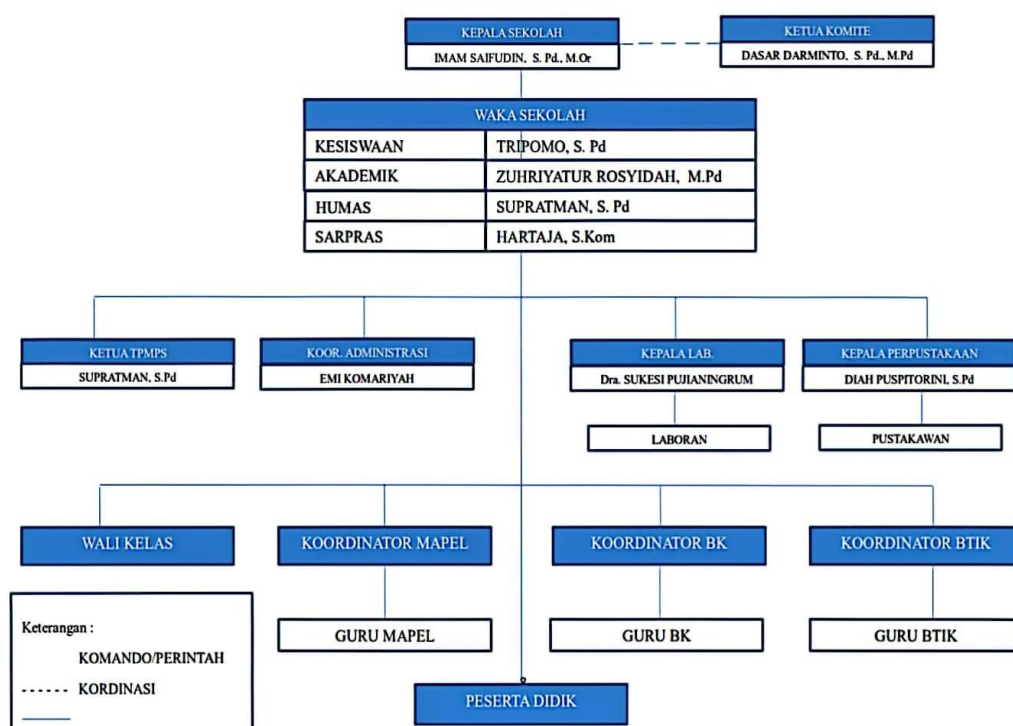
b. Misi Sekolah

- 1) Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut.
- 2) Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- 3) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- 4) Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- 5) Meningkatkan sistem pelayanan pendidikan.
- 6) Menumbuhkan kembangkan potensiswa dalam bidang akademik, olah raga dan seni.
- 7) Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- 8) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman.
- 9) Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.

10) Menjalinkan hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

4. Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi SMPN 2 Ponorogo



5. Data Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan kependidikan

No	Nama Guru/Karyawan	Keterangan
1	Imam Saifudin, S.Pd., M. Or	Kepala Sekolah
2	Drs. Supingi	Guru
3	Supratman, S.Pd	Guru

4	Winarti, S. Pd	Guru
5	Ninik Ernamawati, S. Pd	Guru
6	Siti Lestasi, S,Pd.	Guru
7	Dyah Retnowati, S. Pd	Guru
8	Drs. Sutrisno, M. Pd.I	Guru
9	Dra. Tri Yudiantarti	Guru
10	Dra. Sukeji Pujianingrum	Guru
11	Titik Supriyati, S.Pd	Guru
12	Sudarwati, S.Pd	Guru
13	Hermayeni, S.Pd	Guru
14	Drs. Hariyanto	Guru
15	Drs. Haryonto	Guru
16	Dra. Endang Setyaningrum, M. Si.	Guru
17	Subekti, S. Pd	Guru
18	Jajun Dwi Arina, S. Pd	Guru
19	Drs. Didik Suharjono	Guru
20	Ummini, S. Pd	Guru
21	Supriyanto, S. Pd	Guru
22	Sri Harmini, M. Pd	Guru
23	Ratna Danarti, M. Pd	Guru
24	Arum Kistiwi, S. Pd	Guru
25	Suroto, S. Pd	Guru
26	Sri Handayani, S. Pd	Guru
27	Tuty Mujiанти, M. Pd	Guru
28	Hartaja	Guru

29	Slamet, S. Pd	Guru
30	Herlina Mariani, S. Pd	Guru
31	Tumini, S. Pd	Guru
32	Krisnanto, S. Pd	Guru
33	Sulistyowati, S. Pd	Guru
34	Eni Tri Hartuti, SE	Guru
35	Zuhriyatur Rosyidah, S. Pd	Guru
36	Hanna Nurfarida, M. Pd	Guru
37	Agus Budi Santoso, S. Pd	Guru
38	Zaky Ardhiana Devie, S. Pd	Guru
39	Seno Ari Candra, S. Pd	Guru
40	Diah Puspitorini, S. Pd	Guru
41	Choiriyah , S. Pd	Guru
42	Dra. Titik Indrayati	Guru
43	Tripomo, S. Pd	Guru
44	Bustanul Arifin, S. Pd	Guru
45	Sigid Sapto Margono, S. Sn	Guru
46	Widyorini Pramodha W, S. Pd	Guru
47	Dwialih Yuan Prambudi, S. Pd	Guru
48	Hani Septian Hastuning Tias	Guru
49	Agnestesia Cintya Devi, S. Pd	Guru
50	Ainin Nadziroh, S. Pd	Guru
51	Kusuma Ratnaningtyas P	Guru
52	Muslimatin, M. Pd.	Guru
53	Latifatul Mastiah, S. Pd	Guru

54	Nita Rosida, S. Sos	Staf
55	Bambang	Staf
56	Devi Handayani, S. Pd	Staf
57	Subandi	Staf
58	Dwi Susilo	Staf
59	Emi Komariyah	Staf
60	Dadang Handoko	Staf
61	Supeno	Staf
62	Faizal Abidin, S. Kom	Staf
63	Marwito	Staf
64	Yudistira Meli Azizah	Staf
65	Wahyu Wulandari, SE	Staf
66	Sutoyo, A. Ma. Pust	Staf
67	Santi Wahyuli	Staf
68	Agung Cahyono	Staf
69	Aditya Bagus Wicaksono	Staf
70	Rudi Setiawan, A. Ma. Pust	Staf
71	Tri Untoro, SH	Staf
72	Roniasrulsani	Staf
73	Yahya Mustika	Staf
74	Lindawati	Staf
75	Danar Eko Prasetyo	Staf
76	Gebri Yosa Prakosa, S. Pd	Guru

6. Data Siswa

Tabel 4. 2 Data Siswa

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
2017/2018	288	9	319	10	279	9	886	28
2018/2019	287	9	284	9	317	10	888	28
2019/2020	290	9	281	9	279	9	849	27
2020/2021	284	9	281	9	283	9	848	27
2021/2022	291	9	285	9	278	9	854	27

7. Sarana dan Prasarana

Data Ruang Belajar (Kelas)

Tabel 4. 3 Data Ruang Belajar

Kondisi	Jumlah dan Ukuran				Jumlah ruang lain yang digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yang digunakan untuk r. kelas (f) = (d + e)
	Ukuran 7 x 9 m ² (a)	Ukuran > 63 m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)	Jumlah (d) = (a + b + c)		
Baik	27	-	-	27	-	27

Data Ruang Belajar Lainnya

Tabel 4. 4 Data Ruang Belajar lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Perpustakaan	1	15 x 8	Baik
Lab. IPA	2	15 x 8	Baik
Keterampilan	1	9 x 4	Baik
Ruang Multimedia	1	7 x 9	Baik
Kesenian/ Kerawitan	1	8 x 8	Baik
Lab. Bahasa	1	8 x 15	Baik
Lab. Komputer	3	8 x 15	Baik
		8 x 8	
		15 x 8	
PTD	-	-	-
Aula	1	12,5 x 29	Baik

Data Ruang Kantor

Tabel 4. 5 Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Kepala Sekolah	1	12 x 6	Baik
Wakil Kepala Sekolah	1	6 x 5	Baik
Guru	1	12 x 7	Baik
Tata Usaha	1	10 x 6	Baik
Tamu	-	-	-
Komite	1	4 x 4	Baik

Data Ruang Penunjang

Tabel 4. 6 Data Ruang penunjang

Jenis ruangan	Jumlah (Buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
Gudang	3	3 x 3	Baik
Dapur	1	3 x 4	Baik
Reproduksi	-	-	-
KM/WC Guru/TU	6	1,5 x 1,5	Baik
KM/WC Siswa	26	1,5 x 1,5	14 Baik/ 6 rusak sedang
BK	1	7 x 12	Baik
UKS	1	7 x 9	Baik
PMR/Pramuka	1	4 x 3	Baik
OSIS	1	4 x 3	Baik
Ibadah	1	7 x 7	Baik
Ganti	-	-	-
Koperasi	1	6 x 4	Baik
Hall/Lobi	1	9 x 25	Baik
Kantin	5	4 x 3	Baik
Rumah Pompa/Menara Air	-	-	-
Bangsas Kendaraan	1	10 x 35	Baik
Rumah Penjaga	-	-	-
Pos Jaga	-	-	-
Kantin Kejujuran	1	3 x 3	Baik

P O N O R O G O

B. Deskripsi Data

1. Penerapan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Terkait penerapan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, dapat dijelaskan dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan.

Pada hari Kamis, 1 September 2022, peneliti mengamati dari proses kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMPN 2 Ponorogo. Kegiatan Ekstrakurikuler yang diamati terfokus pada kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz yang diikuti oleh seluruh peserta didik SMPN 2 Ponorogo.¹

Dalam menyikapi hasil pengamatan diatas, peneliti melakukan pendalaman dalam mengetahui bagaimana bentuk implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler. Ada beberapa tahapan dalam pendeskripsian implementasi kegiatan ini, yaitu dibagi menjadi tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi.

Dilihat dari pengamatan peneliti pada hari Kamis, 1 September 2022, kegiatan BTQ dan Tahfidz yang diselenggarakan di SMPN 2 Ponorogo bisa berjalan dengan baik dan lancar. Meskipun kita ketahui jenjang Sekolah Menengah Pertama yang notabene Negeri adalah

¹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/01-09/2022

sekolah yang jarang menguat kegiatan bidang keagamaan. Kecuali jenjang Sekolah Menengah Atas yang sudah banyak memiliki kegiatan pengembangan diri yang bermacam-macam.²

Bentuk pembelajaran BTQ dan Tahfidz menurut Pak Aha selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMPN 2 Ponorogo, mengatakan:

“Pada tahun 2021 sebenarnya sudah mewacanakan kegiatan BTQ ini pada saat kepala sekolahnya Bapak Sutarjo. Dengan cara menyiapkan dan mengumpulkan seluruh peserta didik yang beragama Islam, dan yang terdeteksi bagus dan sesuai maka akan dibina. Yang mana, wacana ini sebelum disahkannya Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tersebut”.³

Dapat diketahui bahwa sebenarnya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz yang diselenggarakan di SMPN 2 Ponorogo, sebelumnya sudah direncanakan dan diagendakan oleh Bapak Kepala sekolah bersama dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sedangkan, menurut Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum SMPN 2 Ponorogo, mengatakan bahwa:

“Mengacu dari Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun pada BAB III Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pasal 6, maka kegiatan BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo dijadikan kegiatan Ekstrakurikuler wajib. Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo terdapat 28 kegiatan, sedangkan yang wajib diikuti cuma ada 2 kegiatan yaitu Ekstrakurikuler BTQ/Tahfidz dan Ekstrakurikuler Pramuka.

Kegiatan BTQ dan Tahfidz ini ditaruh di Ekstrakurikuler karena kita ketahui Permendikbud sudah memberikan batasan untuk KBM hanya 38 jam pelajaran per-minggu, dan adapun tambahan 2 jam pelajaran hanya untuk muatan lokal Bahasa Jawa. Jadi pembelajaran BTQ dan Tahfidz akhirnya kita masukkan pada Ekstrakurikuler wajib, sehingga semua peserta didik SMPN 2 Ponorogo yang beragama Islam wajib untuk mengikuti kegiatan ini. Sedangkan untuk peserta didik yang non-muslim

² Lihat Transkrip Observasi 01/O/01-09/2022

³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2023

juga mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan dengan dibimbing oleh guru SMPN 2 Ponorogo yang beruntungnya ada yang non-muslim”.⁴

Berdasarkan paparan pengamatan dan wawancara dengan kedua informan di atas terkait bentuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Sudah ada wacana dan sudah merencanakan terkait kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz, yang mana diselenggarakan dalam bentuk kegiatan Ekstrakurikuler wajib untuk seluruh peserta didik yang beragama Islam

Menurut ungkapan dari Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum SMPN 2 Ponorogo, mengatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz::

“Untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menunjang program pemerintah yang bertemakan pelajar profil pancasila, diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter seorang muslim”.⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat kita ketahui bahwa tujuan diselenggarakannya pembelajaran BTQ dan Tahfidz menurut pendapat Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum, guna membentuk dan meningkatkan peserta didik SMPN 2 Ponorogo dalam ranah keagamaan. Menurut ungkapan dari Bapak Aha selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, mengatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz:

“ada beberapa tujuan menurut saya, antara lain, yang jelas untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya pada bidang membaca dan menulis Al-Qur’an. Dan untuk kelas tahfidz tujuannya untuk membantu, memfasilitasi, dan menambah hafalan peserta didik”.⁶

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

⁵ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2023

Dapat diketahui bahwa tujuan dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz menurut Bapak Aha lebih kearah tujuan dari pelaksanaannya, yaitu bagaimana nanti peserta didik dapat bisa membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an. Sedangkan menurut ungkapan Bapak Arif selaku Pengajar BTQ dan Tahfidz, mengatakan bahwa:

“Untuk meningkatkan dan mengubah peserta didik hingga bisa mengetahui, membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an”.⁷

Dari beberapa pendapat informan di atas terkait tujuan diadakannya pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo sudah memiliki arah kemana akan dibawa dari kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Tujuan dari kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz ini selaras dengan tujuan yang ada dalam Peraturan Bupati nomor 37 Tahun 2022 tentang tujuan dari penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada Pasal 3, untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.⁸

Dari wawancara dengan Bapak Aha selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Kita sebagai Guru mapel PAI dan Budi Pekerti mengadakan rapat dengan Kepala Sekolah terkait Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tersebut. Dan selanjutnya mengadakan rapat internal khusus guru mapel PAI dan Budi Pekerti. Yang mana merencanakan nanti bagaimana sistematika BTQ dan Tahfidz, menyusun program kegiatan BTQ dan Tahfidz, dan pelaksanaannya akan dibuat seperti apa. Nah dalam hal ini kami pihak

⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-02/2023

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/13-12/2022

sekolah telah bekerjasama dengan pihak luar yang spesialis di bidang BTQ dan Tahfidz, yaitu lembaga Jami'atul Quro".⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa SMPN 2 Ponorogo langsung mengadakan rapat internal untuk menjalankan kebijakan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, dan mengambil tindakan kerjasama dengan pihak lembaga luar yaitu Jam'iyatul Qura', yang mana akan melaksanakan tugasnya sebagai pengajar pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Ibu Muslimatin selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Ponorogo, ikut menguatkan penjelasan dari Bapak Aha, bahwa:

"Dibuktikan dengan adanya modul program kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz yang disusun langsung oleh Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, dan pembina atau Ustadz-Ustadzah pembina BTQ Tahfidz dari Jam'iyatul Qura'"¹⁰

Dapat diketahui bahwa SMPN 2 Ponorogo sudah membuat modul program kegiatan ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz yang disusun langsung oleh Bapak Kepala Sekolah. Dari wawancara dengan Bapak Arif selaku pengajar BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

"Ada, kita dari lembaga Jami'atul Quro sebagai pengajar di kelas BTQ dan Tahfidz sedangkan guru mapel PAI dan Budi Pekerti sebagai koordinator kegiatan BTQ dan Tahfidz ini".¹¹

Dari paparan data wawancara dengan Bapak Arif selaku pengajar BTQ secara detailnya bahwa tugas Guru mata pelajaran Pendidikan Agama islam dan Budi Pekerti sebagai koordinator kegiatan pembelajarannya. Sedangkan lembaga Jam'iyatul Qura'

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/22-02/2023

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-02/2023

sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Sedangkan Ibu Mifta dan Ibu Fida Menambahi dari ungkapan Bapak Arif terkait Identitas dari Lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai berikut:

“Jam'iyatul Qurra wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU) merupakan salah satu badan otonom (banom) yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Banom ini merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi qari (pelantun), ahli, dan penghafal Al-Qur'an dari kalangan Nahdliyin. Sebagai lembaga yang membidangi khusus tentang Al-Qur'an, Jam'iyatul Qurra Wal Huffadz (JQH) Nahdlatul Ulama mempunyai tugas penting untuk menerjemahkan program-program Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, sehingga garis-garis besar yang ada dalam PBNU bisa terealisasikan untuk membumikan Al-Qur'an. Di antara bidang Al-Qur'an yang dimaksud ialah, lembaga pendidikan Al-Qur'an, pembinaan tahfidz, pembinaan qira'at sab'ah dan rasm Utsmani, pembinaan tafsir, dan pembinaan tilawah”.¹²

Dari pemaparan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa identitas dari lembaga Jam'iyatul Qura' adalah salah satu badan otonom (banom) yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama. Banom ini merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi qari (pelantun), ahli, dan penghafal Al-Qur'an dari kalangan Nahdliyin. Ibu Husnul sebagai pengajar BTQ juga ikut mengatakan bahwa:

“Untuk tujuan dan fokus dari lembaga Jam'iyatul Quro' ini sudah selaras dengan program yang diselenggarakan di SMPN 2 Ponorogo. Tujuan lembaga ini meliputi meningkatkan bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun SMPN 2 Ponorogo notabene adalah umum tapi disini kami lembaga tidak mendikotomikan maupun dari NU atau Muhammadiyah karena tujuan kami untuk membimbing peserta didiknya”.¹³

Dari paparan hasil wawancara tersebut bahwa tujuan dari lembaga Jam'iyatul Qura' adalah untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an, meningkatkan kualitas pendidikan, dan membimbing peserta didik. Berdasarkan beberapa pendapat informan di atas maka, dalam

¹² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/22-02/2023

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/22-02/2023

menyelenggarakan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz dalam tahap perencanaan sudah disusun sedemikian rupa, dapat dilihat dari beberapa informasi dari ungkapan para informan. Supaya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler dapat disiapkan sematang-matangnya.

Sedangkan untuk tahapan pelaksanaan dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo. Dari wawancara dengan Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk pelaksanaannya dilaksanakan pada hari Jum’at pada siang hari setelah shalat Jum’at bersama-sama di masjid SMPN 2 Ponorogo”.¹⁴

Dari paparan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran BTQ dan Tahfidz dilaksanakan setelah shalat Jum’at. Dari wawancara dengan Bapak Aha selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk bentuk dari penerapannya, pihak guru membagi dari kelas 7, 8, 9. Secara rinci seperti ini penjelasannya: Untuk BTQ dibagi menjadi 7 kelas setiap jenjangnya, jadi untuk kelas 7, 8, 9 tidak bakal bisa disamakan atau digabung karena sudah dibagi per jenjang. Di setiap jenjang untuk dibagi menjadi 7 kelas adalah dengan mengadakan post test terlebih dahulu guna untuk dapat melihat potensi dan kemampuan anak masing-masing. Dan untuk urutan kelas BTQ dimulai dari yang terendah adalah kelas BTQ 7 untuk anak yang belum bisa membaca Al-Qur’an, sampai dengan pada kelas BTQ 1 untuk anak yang sudah bisa membaca Al-Qur’an dengan lancar.

Kelas Tahfidz, kelas ini ditujukan untuk anak yang telah lancar membaca Al-Qur’an di kelas BTQ 1 dan telah memiliki hafalan yang banyak. Untuk kelasnya di setiap jenjang Cuma ada 2 kelas yaitu kelas Tahfidz 1 dan kelas Tahfidz 2.

Untuk penyajian materinya, yang kelas Tahfidz dengan cara muroja’ah dan setoran langsung kepada Ustadz-Ustadzahnya masing-masing. Sedangkan untuk kelas BTQ, seperti yang dijelaskan di atas, kelas BTQ dibagi menjadi

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

7, yang terendah adalah kelas BTQ 7 dan yang tertinggi adalah kelas BTQ 1. Untuk anak yang sudah memiliki hafalan banyak maka bisa naik ke kelas Tahfidz. Untuk kelas BTQ kebawah seperti kelas BTQ 5, 6, 7 biasanya dalam pembelajarannya menggunakan Iqra'.

Untuk metode pembelajarannya tergantung ustadz-Ustadzah di kelas masing-masing”.¹⁵

Dari hasil pemaparan wawancara dapat diketahui bahwa untuk BTQ dibagi menjadi 7 kelas setiap jenjangnya, jadi untuk kelas 7, 8, 9 tidak bakal bisa disamakan atau digabung karena sudah dibagi per jenjang, sedangkan untuk kelas Tahfidz di setiap jenjang Cuma ada 2 kelas yaitu kelas Tahfidz 1 dan kelas Tahfidz 2. Berdasarkan paparan data tersebut terkait tahapan pelaksanaan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, dilihat dari sistematika pembelajarannya sudah bagus dan tertata.

Pada Tahapan evaluasi dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo Untuk bentuk dari penilaian dalam kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler wajib di SMPN 2 Ponorogo dapat diketahui dari wawancara berikut ini.

Dari wawancara dengan Bapak Aha selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Pertama, untuk bentuk evaluasi dari pembelajaran BTQ yaitu yang jelas melalui absensi kehadiran peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya untuk evaluasi pembelajaran Tahfidz yaitu melalui setoran hafalan yang langsung diuji oleh pengajar/Ustadz dikelas masing-masing.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2023

Untuk peserta didik yang sudah memiliki hafalan yang sesuai dengan standar Ustadz pengajarnya, maka akan mendapat sertifikat resmi berlabel lembaga Jam'iyatul Qura' yang sudah menjadi lembaga resmi pemerintah.

Dan dalam buku raportnya nanti tertera nilai dari Ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz dengan indikator nilai berupa SB dan B. SB yaitu sangat baik, yang dapat diperoleh peserta didik yang telah menempati kelas BTQ 1 dan 2, dan kelas Tahfidz baik itu kelas Tahfidz 1 maupun 2 juga.”¹⁶

Pernyataan dari guru mapel PAI dan BP tersebut diimbuhi oleh Bapak Arif selaku pengajar BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Dalam penilaiannya untuk kelas BTQ biasanya para ustadz-ustadzah pengajar langsung mengetes peserta didik, contoh mengetes bacaan peserta didik dengan maju satu persatu, melakukan tes tulis bacaan Al-Qur'an yang mana nantinya hasil dari pekerjaan menjadi nilai tambahan dalam perolehan predikat indikator nilai di raport peserta didik masing-masing.”¹⁷

Dari kedua hasil wawancara diatas, terkait evaluasi Ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz pada intinya untuk kelas BTQ dan Tahfidz dapat dibuktikan dengan adanya nilai tertera didalam buku raport peserta didik. Dari bentuk evaluasi dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, maka pasti ada hasil yang diperoleh dari adanya kegiatan tersebut.

Dari wawancara dengan Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Sudah berjalan dengan baik dengan dibuktikan telah melaksanakan tahun keduanya dan sudah mengadakan “Tahfidz Camp” untuk melihat dan memperkuat hafalan peserta didik di SMPN 2 Ponorogo”.¹⁸

Dari hasil paparan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo sudah berhasil dengan dibuktikan dengan adanya *Tahfidz Camp* untuk mewisudakan

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2023

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-02/2023

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

peserta didik yang sudah menghafal juz 30 dan juz 1. Dari wawancara dengan Bapak Arif selaku pengajar BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo, mengungkapkan sebagai berikut:

“Tentunya ada perubahan yang dapat dilihat, yang sebelumnya belum mengenal Al-Qur’an, belum bisa membaca Al-Qur’an dan akhirnya sekarang sudah mulai bisa membaca dan dilaksanakan dengan sebaik-baik dan semaksimal mungkin”.¹⁹

Dari hasil pemaparan wawancara terkait keberhasilan dari pembelajaran BTQ dan tahfidz dari sudut pandang pengajarnya bahwa dilihat saat pembelajaran berlangsung, peserta didik yang sebelumnya belum mengenal Al-Qur’an, belum bisa membaca Al-Qur’an dan akhirnya sekarang sudah mulai bisa membaca. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, menurut ungkapan Arendra Ramadhani Arga bahwa:

“menurut saya sudah bisa dikatakan berhasil, karena pembelajaran BTQ dan Tahfidz ini menjadi bekal seorang pelajar dalam meningkatkan aspek keagamaannya. Saya sekarang ini menjadi sering dan rajin dalam membaca AL-Qur’an”.²⁰

Saudara Maheswara Dimas Ramadhani ikut mengungkapkan bahwa:

“menurut saya sudah berjalan dengan baik dan lancar tentunya. Dengan diadakannya pembelajaran BTQ dan tahfidz ini saya dapat berkembang dalam keagamaan, yang sebelumnya jarang membaca Al-Qur’an sekarang di rumah menjadi hal biasa dalam membaca AL-Qur’an. bahkan sekarang ini hafalan Juz 30 kurang 6 surat yang belum dihafalkan”.²¹

Saudara Abdala juga ikut mengungkapkan pendapatnya bahwa:

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/17-02/2023

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/17-02/2023

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/17-02/2023

“menurut saya, pembelajaran BTQ dan Tahfidz, sudah berjalan dengan baik juga, tetapi juga belum maksimal. Dari diadakannya pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler dapat membantu saya mengulang dan menambah hafalan saya. Sekarang sudah hafal juz 1, 2, dan 30”.²²

Dari banyaknya pendapat para informan peserta didik SMPN 2 Ponorogo. Mereka mengatakan bahwa dari diadakannya pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo sudah berjalan dengan lancar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Setiap diadakannya suatu kegiatan pasti ada yang namanya faktor pendukung dan faktor penghambatnya, dalam hal ini peneliti sudah mewawancarai beberapa informan yang mengetahui apa yang dirasakan dari jalannya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo.

a. Faktor Pendukung Dari Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Ungkapan dari Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum di SMPN 2 Ponorogo, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah yang jelas dilandasi dari adanya Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, bisa bekerjasama dengan lembaga Jam’iyyatul Quro’, sehingga benar-benar yang membimbing kegiatan BTQ dan Tahfidz adalah orang-orang yang mampu di bidangnya. Dan dengan adanya masjid yang lumayan besar dan kitab

²² Lihat Transkrip Wawancara 06/W/17-02/2023

AL-Qur'an yang sudah banyak menjadi tambahan untuk memperlancar jalannya kegiatan BTQ dan Tahfidz".²³

Ungkapan dari Bapak Aha selaku guru mapel Pendidikan

Agama Islam dan Budi pekerti, mengatakan bahwa:

"Faktor pendukungnya adalah sebagai berikut, fasilitas yang memadai, dengan kelas-kelas yang sudah representative, dan bekerjasama dengan lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai pengajarnya".²⁴

Ibu Muslimtin selaku guru mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam dan Budi Pekerti juga ikut mengungkapkan bahwa:

"Faktor pendukungnya yang pertama jelas adanya Peraturan Bupati tersebut sebagai bukti sah dari kebijakan daerah, dan juga ada banyak dukungan dari pihak keluarga atau wali murid di SMPN 2 Ponorogo".²⁵

Dari paparan wawancara dengan beberapa informan di atas, ternyata yang menjadi faktor pendukungnya adalah sebagai berikut, adanya Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, bekerjasama dengan lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai pengajar yang berkompeten di bidangnya, dukungan dari pihak wali murid, dan fasilitas yang mendukung guna memperlancar jalannya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz.

- b. Faktor Penghambat Dari Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Pada hari Jum'at, 17 Februari 2023, peneliti mengamati bagaimana proses kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz di kelas. Sebenarnya jika dilihat peserta didik yang mengikuti

²³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-02/2023

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/22-02/2023

pembelajaran sudah tertib, akan tetapi masih ada juga yang diluar kelas, karena pengajarnya belum datang, dan bahkan ada yang sampai membolos saat jam pembelajaran BTQ dimulai. Ini membuktikan bahwa para peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidzdi kelas masih ada yang belum tertib.²⁶

Ungkapan dari Ibu Rosyidah selaku Waka Kurikulum di SMPN 2 Ponorogo, mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya adalah karena pembimbing atau pengajarnya dari pihak luar, maka untuk kontrol kegiatannya pun masih kendur atau masih lemah. Dan menjadi kurang tertib dalam kegiatan BTQ dan Tahfidz.

Untuk kendala dilihat dari anak-anak yang notabene tidak suka, tidak mau, dan harus dipaksa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Bahkan pengajar atau gurunya harus mencari dulu sebelum dimulai pembelajarannya”.²⁷

Menurut Bapak Aha selaku guru mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti, mengatakan bahwa:

“Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu karena kami berangkat dari lembaga pendidikan Negeri jadi masih perlu berkembang secara perlahan-lahan dan setiap ada kekurangan maka kami perbaiki dengan sebaik-baiknya.”²⁸

Dari paparan wawancara dengan beberapa informan di atas, yang menjadi faktor penghambatnya adalah sebagai berikut, masih lemah dan kurang tertib dari segi proses kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz.

²⁶ Lihat Transkrip Observasi 02/O/17-02/2023

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/15-02/2023

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/16-2/2023

C. Pembahasan

1. Analisis Penerapan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Salah satu permasalahan yang dihadapi di Indonesia adalah kualitas pendidikannya sendiri yang masih miris jika dilihat dari tolak ukur pendidikan dunia. Penting akan adanya upaya yang dapat siap menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang perlu dituntaskan oleh Indonesia. Adapun strategi pemecahan masalah tersebut adalah dengan menjamin terselenggaranya pendidikan nasional yang bertanggung jawab. Dengan adanya implementasi kebijakan pendidikan maka seharusnya pendidikan akan berjalan dengan baik dan tertata, sehingga dapat siap untuk menghadapi persoalan.²⁹

Dari paparan data yang diperoleh peneliti, Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo adalah salah satu bentuk dari adanya implementasi kebijakan pendidikan pada tingkatan daerah. Diterapkan pada semua lembaga pendidikan tingkat dasar di seluruh Kabupaten Ponorogo, salah satunya di SMPN 2 Ponorogo melalui kegiatan Ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa salah satu bentuk pemecahan masalah dari rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat diatasi dengan adanya suatu kebijakan pendidikan yang sesuai

²⁹ Ali, *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*, 10.

dan cocok diterapkan. Salah satu kebijakan pendidikan yang diterapkan di Kabupaten Ponorogo adalah Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo, yang diselenggarakan di SMPN 2 Ponorogo dengan bentuk kegiatan Ekstrakurikuler yang berupa pembelajaran BTQ dan Tahfidz.

Dari paparan data yang diperoleh peneliti bahwasannya Pembelajaran BTQ dan Tahfidz ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang diselenggarakan guna membantu, membina, membimbing, memfasilitasi peserta didik dalam bidang keagamaan khususnya Al-Qur'an supaya dapat membentuk pribadi baik, meningkatkan wawasan peserta didik dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an baik itu cara membaca, menulis, maupun menghafal. Ada beberapa aspek yang dapat diketahui terkait implementasi dari Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, diantaranya sebagai berikut.

Bentuk penyelenggaraan pembelajaran BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo. Sebenarnya Pembelajaran BTQ dan Tahfidz sudah menjadi wacana antara guru dengan Kepala SMPN 2 Ponorogo untuk diselenggarakan di sekolah. Sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti bagi peserta didik yang beragama Islam.

Pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di dasari dari Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun pada BAB III Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pasal 6, bahwa ada 2 bentuk penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan yaitu melalui Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.³⁰

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa bentuk kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz yang diselenggarakan di SMPN 2 Ponorogo berupa kegiatan ekstrakurikuler wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yang beragama Islam di SMPN 2 Ponorogo. Didasari dari salah satu Pasal yang tertera pada Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun pada BAB III Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pasal 6.

Bercermin dari Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Bab II Fungsi dan Tujuan Pendidikan Berbasis Keagamaan pada Pasal 3 yang berbunyi bahwa Tujuan pendidikan berbasis keagamaan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³¹

Dari hasil paparan data oleh peneliti, ada beberapa tujuan dari penerapan kegiatan pembelajaran BTQ dan tahfidz sebagai

³⁰ Peraturan Bupati, "Peraturan Bupati Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo (PERBUP Nomor 37 Tahun 2022)."

³¹ Peraturan Bupati.

Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo jika dilihat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. guna meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guna meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya pada bidang membaca dan menulis Al-Qur'an. Untuk membantu, memfasilitasi, dan menambah hafalan peserta didik. Guna menunjang program pemerintah yang bertemakan pelajar profil pancasila. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan karakter seorang muslim.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis bahwa dalam tujuan adanya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo sudah sejalan dengan tujuan dari kebijakan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 pada Bab II Pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Berbasis Keagamaan.

Dalam tahapan Perencanaan, pada tahun 2022, SMPN 2 Ponorogo melakukan rapat baik dengan Kepala Sekolah maupun rapat antar guru terkait wacana penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan setelah munculnya Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022. Pihak SMPN 2 Ponorogo mengadakan Pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler dan membuat kerjasama dengan pihak luar yaitu lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai pengajar BTQ dan Tahfidz.

Jam'iyatul Qurra wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQHNU) merupakan salah satu badan otonom (banom) yang berada di bawah

naungan Nahdlatul Ulama. Banom ini merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi qari (pelantun), ahli, dan penghafal Al-Qur'an dari kalangan Nahdliyin. Sedangkan guru dari pihak SMPN 2 Ponorogo sebagai koordinatornya.

Pada tahapan pelaksanaan dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo menurut peneliti dapat dirincikan sebagai berikut. Pelaksanaannya dilaksanakan pada hari Jum'at pada siang hari setelah shalat Jum'at bersama-sama di masjid SMPN 2 Ponorogo. Untuk pembelajaran BTQ dibagi menjadi 7 kelas setiap angkataannya, jadi untuk kelas 7, 8, 9 tidak bakal bisa disamakan atau digabung karena sudah dibagi per-angkatan. Di setiap angkatan dibagi menjadi 7 kelas dengan mengadakan post test terlebih dahulu guna untuk dapat melihat potensi dan kemampuan anak masing-masing. Dan untuk urutan kelas BTQ dimulai dari yang terendah adalah kelas BTQ 7 untuk anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an, sampai dengan pada kelas BTQ 1 untuk anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Kelas Tahfidz, kelas ini ditujukan untuk anak yang telah lancar membaca Al-Qur'an di kelas BTQ 1 dan telah memiliki hafalan yang banyak. Untuk kelasnya di setiap jenjang Cuma ada 2 kelas yaitu kelas Tahfidz 1 dan kelas Tahfidz 2.

Untuk penyajian materinya, kelas Tahfidz disesuaikan dengan Ustadz-Ustadzahnya masing-masing. Ada yang menggunakan metode

talaqqi ada juga yang menggunakan metode wahdah. Sedangkan untuk kelas BTQ, seperti yang dijelaskan di atas, kelas BTQ dibagi menjadi 7, yang terendah adalah kelas BTQ 7 dan yang tertinggi adalah kelas BTQ 1. Untuk anak yang sudah memiliki hafalan banyak maka bisa naik ke kelas Tahfidz. Untuk kelas BTQ 1 sudah diadakan pembelajaran Tahsin dengan menggunakan metode Sorogan. Untuk kelas BTQ kebawah seperti kelas BTQ 5, 6, 7 biasanya dalam pembelajarannya menggunakan metode Iqra'.

Metode *wahdah* merupakan metode belajar menghafal dengan cara menghafal Al-Qur'an satu ayat demi satu ayat secara berulang kali sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau bisa lebih tergantung dengan orang yang menghafalnya.³² Sedangkan metode *talaqqi* yang mana merupakan suatu proses dalam menghafal dengan cara *face to face* antara pembimbing atau guru dan muridnya secara berulang-ulang kali.³³ Untuk metode sorogan merupakan metode membaca dengan cara disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik secara individu-individu.³⁴ Dan untuk Metode Iqra' merupakan sebuah metode membaca Al-Qur'an dengan cara menekankan pada praktek membacanya.³⁵

Ada langkah-langkah dalam tahapan perencanaan pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari menentukan desain atau gambaran

³² Farhana, Awiria, and Muttaqien, "Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini."

³³ Waliko, *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), 75.

³⁴ Mukroji, "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam."

³⁵ Sri Belia Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 17-36.

pembelajaran, durasi pembelajaran, menentukan jumlah peserta didik, menentukan model pembelajaran. Sedangkan langkah-langkah tahapan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an meliputi, membentuk kelompok, menggunakan media pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penerapan model pembelajaran.³⁶

Dari paparan data dan teori yang dipadukan dapat dianalisis bahwa sistematika pembelajaran BTQ dan tahfidz sebagai ekstrakurikuler mulai dari tahapan perencanaan sampai dengan tahapan pelaksanaan sudah bisa dikatakan selaras. Yang mana, dalam penentuan desain pembelajaran dengan bentuk pembelajaran BTQ dan Tahfidz, penentuan durasi pembelajaran juga sudah ada, penentuan untuk jumlah peserta didik juga sudah disesuaikan, dan adanya pembagian kelompok pembelajaran di kelas baik itu kelas BTQ maupun kelas Tahfidz.

Dalam tahapan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz ini dari hasil wawancara peneliti. Bahwa, evaluasi Ekstrakurikuler BTQ dan Tahfidz dilakukan langsung oleh ustadz-ustadzah pengajar dikelas masing-masing dengan melakukan tes lisan dan tulis. Untuk tes lisan biasanya untuk kelas BTQ adalah dengan membaca beberapa ayat atau surat yang ada pada Al-Qur'an, sedangkan untuk kelas Tahfidz tes lisannya berupa setoran hafalan langsung kepada ustadz pengajarnya. Untuk tes tulis dilakukan pada

³⁶ Harahap, *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, 2020, Hal. 64-67.

kelas BTQ yaitu berupa tugas menulis ayat Al-Qur'an. Bentuk evaluasi kelas BTQ dan Tahfidz dapat dibuktikan dengan adanya nilai tertera didalam buku raport peserta didik, dengan perolehan berupa indikator SB(Sangat Baik) dan B(Baik). SB untuk kelas Tahfidz dan kelas BTQ 1 dan 2 yang aktif, sedangkan untuk kriteria B untuk seluruh kelas BTQ baik 1-6.

Menurut pendapat Mayer, terdapat dua teknik dalam mengevaluasi pembelajaran, yaitu tes ingatan dan tes penerapan. Tes ingatan adalah suatu bentuk ujian guna menilai seberapa banyak materi yang sudah dihafal dan dipahami. Sedangkan tes penerapan adalah tes ini berhubungan dengan seberapa terampil peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dilaksanakan.³⁷

Dari paparan data dan teori diatas dapat dianalisis. Bahwa, dalam tahapan evaluasi pembelajaran BTQ dan Tahfidz sudah sangat baik. Dengan didasari dengan pernyataan Mayer, dalam kegiatan evaluasi pembelajaran ada tes ingatan dan tes penerapan. Dalam hal ini, evaluasi pembelajaran BTQ ada yang mengetes seberapa benar bacaan dan penulisan Al-Qur'an peserta didik, sedangkan pembelajaran tahfidz ada yang mengetes dengan cara menyeter hafalan peserta didik. Kegiatan evaluasi tersebut sudah selaras dengan pernyataan Mayer, baik itu tes ingatan maupun tes penerapan.

³⁷ I Made Ari Winangun et al., *Teori Dan Aplikasi Model Aligned and Skilled Learning* (Cirebon: CV Green Publisher Indonesia, 2022) 49.

Dari paparan data penelitian, pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo sudah berjalan dengan baik dan bisa dikatakan berhasil, baik dari segi tahapan perencanaan maupun pelaksanaan kegiatannya. Ini dibuktikan dengan adanya wisuda-wisudawan hafidz yang diselenggarakan pada tahun 2022 kemarin dan akan mengikuti wisuda Tahfidz yang diadakan oleh Bupati Ponorogo di Pendopo Agung Ponorogo sejumlah 127 peserta didik dari SMPN 2 Ponorogo.

Menurut pendapat Surya, bahwa suatu pembelajaran adalah proses kegiatan yang dilakukan guna dapat memperoleh perubahan secara menyeluruh sebagai hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Surya, belajar adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh individu untuk terus berkembang dan berubah guna mendapat pengalaman yang tentunya sejalan dengan apa yang dialami.³⁸

Dari paparan teori dan data penelitian dapat dianalisis bahwa keberhasilan penerapan kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler sudah baik dan berjalan dengan lancar, tentu sudah bisa dikatakan berhasil. Karena pembelajaran BTQ dan Tahfidz sudah membuktikan adanya perubahan-perubahan pada peserta didiknya dalam konteks bidang Al-Qur'an.

³⁸ Parnawi, *Psikologi Belajar*, 13.

Ini sudah membuktikan bahwa dalam sistematika pembelajaran BTQ dan Tahfidz sudah diimplementasikan dari segi tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, maupun tahapan evaluasinya di SMPN 2 Ponorogo.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo

Dari paparan data hasil penelitian tentang pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, yang menjadi faktor pendukungnya sebagai berikut. Pertama, kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo didasari dengan adanya kebijakan dari daerah yaitu Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022.

Dalam Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis keagamaan pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo berbunyi bahwa untuk mengembangkan serta meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Maka, perlu adanya prioritas kegiatan berbasis keagamaan bagi peserta didik pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo.³⁹

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa faktor pendukung pertama dari adanya penyelenggaraan kegiatan pembelajaran BTQ dan tahfidz sebagai ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo didukung dan

³⁹ Peraturan Bupati, “Peraturan Bupati Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Ponorogo (PERBUP Nomor 37 Tahun 2022).”

didasari langsung oleh adanya kebijakan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 yang mengatakan perlu adanya prioritas kegiatan berbasis keagamaan bagi peserta didik pada pendidikan dasar di Kabupaten Ponorogo.

Jalannya suatu kegiatan pembelajaran apapun itu bukan hanya dilihat dari segi peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi banyak sekali faktor-faktor yang dapat menunjukkan seberapa berhasilnya kegiatan yang diselenggarakan. Adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi dan mendorong peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dapat membawa perubahan. Semisal lingkungan sosial keluarga dan masyarakat yang mendukung, lembaga pendidikan yang berkompeten, serta fasilitas yang sesuai standarnya dapat membawa perubahan dan peningkatan dari jalannya suatu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan.⁴⁰

Dari paparan data hasil penelitian yang menjadi faktor pendukung kedua dari kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler adalah adanya fasilitas yang mendukung, ini dapat dibuktikan dengan data sarana dan prasarana yang ada di SMPN 2 Ponorogo. Tujuan dari fasilitas yang mendukung dapat memperlancar jalannya suatu kegiatan, khususnya dalam pembelajaran BTQ dan Tahfidz, baik itu dari ruang kelas yang representative, masjid milik sendiri yang lumayan besar, dan kitab maupun buka yang

⁴⁰ Rina Dwi Muliani Rina Dwi Muliani and Arusman Arusman, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 133–39, <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>.

mendukung kegiatan yang memadai. Adanya fasilitas dan gedung yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar termasuk faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar.⁴¹

Dari paparan teori dan data penelitian di atas dapat dianalisis bahwa faktor lain yang mendukung dari adanya kegiatan pembelajaran BTQ dan tahfidz sebagai ekstrakurikuler wajib di SMPN 2 Ponorogo adalah fasilitas yang mendukung dan tentu sesuai standar yang dapat membantu jalannya kegiatan pembelajaran BTQ dan tahfidz di SMPN 2 Ponorogo.

Faktor pendukung ketiga dari kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler wajib di SMPN 2 Ponorogo adalah dukungan dan respon yang baik dari pihak wali murid. Lingkungan keluarga jika bisa memberikan dorongan dan dukungan atas terselenggaranya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz dipastikan dapat meningkatkan minat dan kemauan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran BTQ dan Tahfidz di SMPN 2 Ponorogo.

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan utama dalam melihat seberapa tingkat keberhasilan belajar, yang mana

⁴¹ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6-10.

menentukan kemana arah dari perkembangan individu tersebut akan dibawa.⁴²

Dapat dianalisis bahwa faktor pendukung dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz yang ketiga adalah faktor orang tua atau keluarga ini sangat mempengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran BTQ dan Tahfidz yang diselenggarakan di SMPN 2 Ponorogo. Memang benar, jika kita sebagai seorang pendidik memberikan pengajaran pada peserta didik sebaik-baik apapun jika di dalam lingkungan keluarganya tidak merespon baik, pasti si anak tersebut akan menjadi susah dalam menerima apa yang kita ajarkan.

dapat bekerjasama dengan lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai pengajar yang berkompeten di bidangnya. Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak adalah merupakan kerjasama bentuk tim guna menyiapkan langkah awal untuk mewujudkan apa yang diselenggarakan supaya berjalan dengan baik dan lancar.

Kerjasama tim merupakan salah satu faktor dari keberhasilan kegiatan, yang mana bergotong-royong untuk mencapai tujuan telah ditentukan yang sesuai dengan visi dan misi lembaga masing-masing. Menurut teori keseimbangan dijelaskan bahwasannya suatu bentuk organisasi jika memiliki kesinambungan antara pihak satu dengan pihak lainnya, manajemen yang rapi, dan hubungan yang baik, maka dalam mewujudkan kerjasama dengan berbagai pihak akan berhasil.

⁴² Parnawi, *Psikologi Belajar*, 6-10.

Bukti adanya indikasi faktor pendukung dalam suatu bentuk kerjasama adalah dilihat dari efektifitas kegiatan yang terlaksana tersebut, adanya hubungan antara pihak perencana dengan pelaksana, dan bentuk dukungan yang efektif dari lembaga atau pihak-pihak lainnya.⁴³

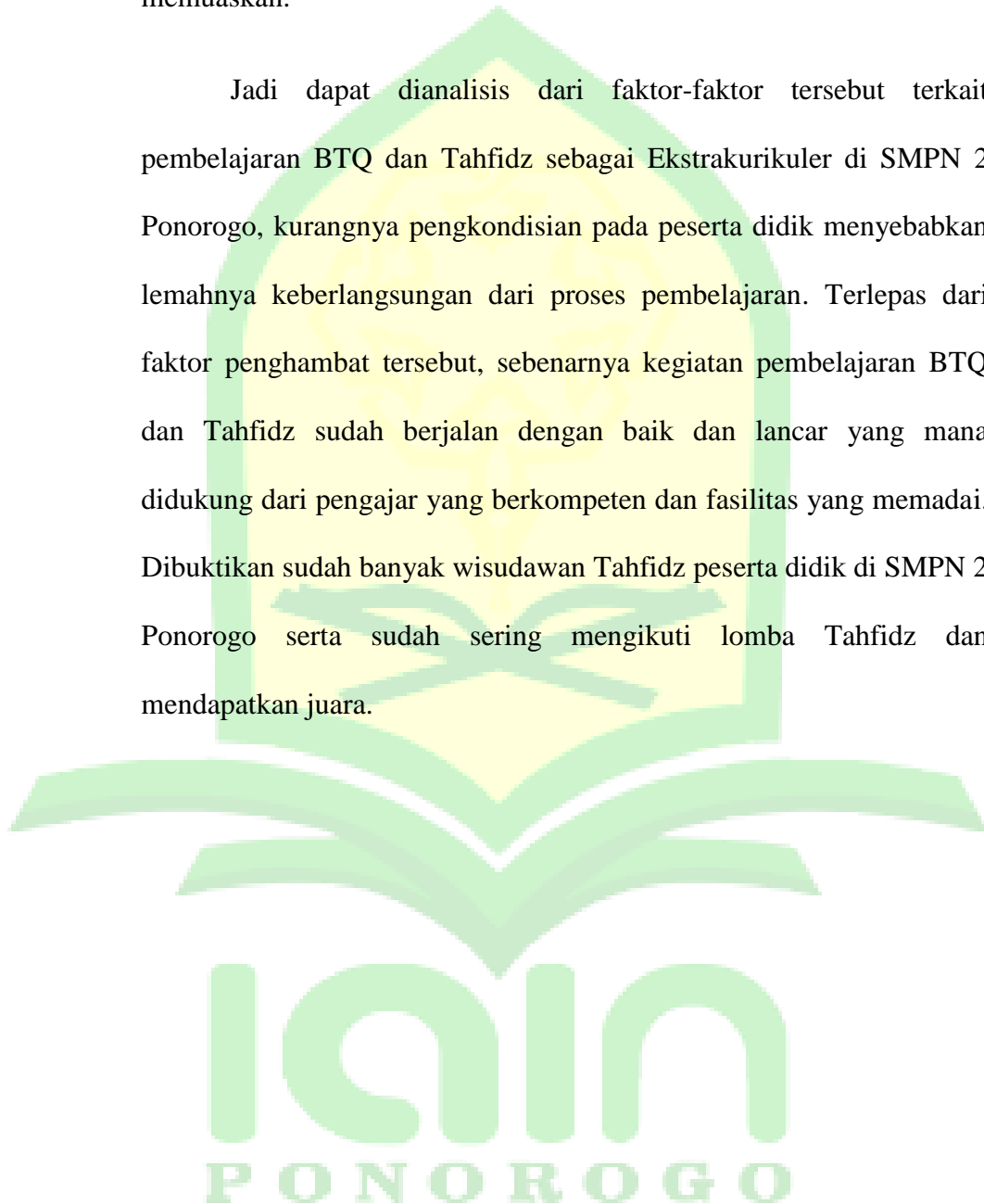
Dapat dianalisis bahwa faktor pendukung yang ketiga adanya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai ekstrakurikuler wajib di SMPN 2 ponorogo adalah adanya kerjasama dari pihak lembaga luar yang dapat meningkatkan dan membantu dalam proses jalannya pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Dengan adanya kerjasama pasti dapat meningkatkan efektifitas suatu kegiatan yang diselenggarakan.

Adanya faktor pendukung pasti juga ada faktor penghambat dari jalannya suatu kegiatan, terutama dalam pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler yang menjadi faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: Masih ada peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Ini sesuai dengan penjelasan pada point faktor kemauan yang tertera di faktor internal yang mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Jika intelegensinya tinggi akan tetapi minat atau kemauan peserta didik rendah sudah dipastikan susah dalam menerima materi belajar. Dapat dikatakan bahwasannya kemauan merupakan motor penggerak, inti, poros dalam menentukan individu dari berbagai aspek kehidupan yang dijalannya.

⁴³ M. Munawir Lasiyono, "Pentingnya Kepemimpinan dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 1 (2022): 1698, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6275>.

Bagaimanapun bentuk kegiatan belajar jika individu tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras dan niat yang kuat maka pasti dalam kegiatan belajar tersebut tingkat keberhasilannya akan kurang memuaskan.⁴⁴

Jadi dapat dianalisis dari faktor-faktor tersebut terkait pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo, kurangnya pengkondisian pada peserta didik menyebabkan lemahnya keberlangsungan dari proses pembelajaran. Terlepas dari faktor penghambat tersebut, sebenarnya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sudah berjalan dengan baik dan lancar yang mana didukung dari pengajar yang berkompeten dan fasilitas yang memadai. Dibuktikan sudah banyak wisudawan Tahfidz peserta didik di SMPN 2 Ponorogo serta sudah sering mengikuti lomba Tahfidz dan mendapatkan juara.



⁴⁴ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 6-10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler wajib di SMPN 2 Ponorogo. Dalam penerapannya sudah berjalan dengan dibuktikan adanya tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi. Pada tahapan perencanaan mulai dari bentuk, tujuan, dan penyusunan pembelajaran. Untuk tahapan pelaksanaan ada model pembelajaran, metode pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajarannya. Dan untuk tahapan evaluasi terdapat hasil nilai Ekstrakurikuler pembelajaran BTQ dan Tahfidznya.
2. Faktor pendukung dari implementasi Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022 melalui kegiatan Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo adalah sebagai berikut. Adanya Kebijakan Peraturan Bupati Nomor 37 Tahun 2022, bekerjasama dengan lembaga Jam'iyatul Quro' sebagai pengajar yang berkompeten di bidangnya. dapat dukungan dan respon yang baik dari wali murid, dan fasilitas yang mendukung guna memperlancar jalannya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz. Sedangkan untuk faktor penghambat dari pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai berikut. Kontrol kegiatannya pun masih kendur atau masih lemah, serta menjadi kurang tertib dalam kegiatan BTQ dan Tahfidz.

B. Saran

1. Saran Kepada Pihak Pendidik dan Kependidikan SMPN 2 Ponorogo

Diharapkan kepada seluruh pihak guru maupun karyawan yang ada di SMPN 2 Ponorogo untuk membantu, gotong-royong, dan menyongsong jalan dari diadakannya pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo. supaya kegiatan pembelajaran BTQ dan Tahfidz dapat berjalan dengan baik, lebih meningkat lagi dalam pembelajarannya, menjadi bukti bahwa sekolah Negeri dapat mengadakan kegiatan keagamaan dengan sempurna.

2. Saran Kepada Lembaga Jam'iyatul Quro'

Diharapkan kepada pengajar BTQ dan Tahfidz dari lembaga Jam'iyatul Quro' untuk bekerjasama sebaik-baiknya dengan pihak sekolah. Sebenarnya pengajarannya sudah baik dilihat dari respon para peserta didik, namun untuk metode dan strategi penyampaian materi masih kurang tertata dengan rapi, masih ada perbedaan setiap pengajar atau ustadz-ustadzahnya. Jadi untuk kedepannya ada ketentuan atau kebijakan terkait metode penyampaiannya.

3. Saran Kepada Peserta didik SMPN 2 Ponorogo

Diharapkan untuk seluruh peserta didik yang beragama Islam untuk mengindahkan dari adanya pembelajaran BTQ dan Tahfidz sebagai Ekstrakurikuler di SMPN 2 Ponorogo. semoga kedepannya tidak ada lagi yang suka bolos, sehingga dapat mengikuti pembelajaran BTQ dan Tahfidz dengan rajin dan giat semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- 2021, Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Abdilah, Fida', and Yusak Burhanuddin. *Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Kelas IV*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Abdul Latif. "Al-Quran Sebagai Sumber Hukum Utama." *Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan* 4, no. 1 (2017): 62–74.
- Abdulloh, Suntoko, Tedi Purbangkara, and Ade Abikusna. *Peningkatan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Al-Humaidy, Mohammad Ali, Ishomudin, Akhsanul In'am, and Asep Nurjaman. *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura Di Sumenep Madura)*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020.
- Al-Qazwini, Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid. *Sunan Ibnu Majah Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Ali, Muhammad. *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance Di Indonesia*. Malang: UB Press, 2017.
- Andriani, Ayu. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Disiplin Positif (DISPOS)*. Pati: Maghza Pustaka, 2022.
- Ashidiqy, Hasby. *2 Jam Pintar Membaca Al-Qur'an*. Depok: Redaksi Karya Media, 2010.
- Awangga, Arif. *Teknik Perancangan Perundang-Undangan*. Bandung: CV Cendekia Press, 2020.
- Aziz, Moh. Ali. *Mengenal Tuntas Al-Qur'an*. Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Diajukan, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Memenuhi Salah, Satu Syarat, Mencapai Gelar, and Sarjana Pendidikan. "Efektivitas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Melalui Mata Pelajaran Muatan Lokal Di Mts Nurul Falah Ciater," 2021.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak*. Depok: Publica Institute Jakarta, 2015.

- Farhana, Husna, Awiria, and Nurul Muttaqien. "Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini." *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2017, 135–48. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65/67>.
- Fauzian, Rinda. *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- Firdaus, Aditya, and Rinda Fauzian. *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*. Bnadung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Fonna, Nurdianti. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 Dalam Berbagai Bidang*. Guepedia, 2019.
- Ghazali, Yusni Amru, Fajar Kurnianto, and Ahmad Sofyan. *Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal Yang Perlu Kita Ketahui Tentang Al-Qur'an*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Hadi, Samsul, Dedek Andrian, and Badrun Kartowagiran. "Evaluation Model for Evaluating Vocational Skills Programs on Local Content Curriculum in Indonesia: Impact of Educational System in Indonesia." *Eurasian Journal of Educational Research* 2019, no. 82 (2019): 45–62. <https://doi.org/10.14689/ejer.2019.82.3>.
- Hakim, Rosniati. "The Improvement of Students' Competence in Islamic Education Programme Through Tahsin Al-Quran Activities." *Khalifa Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2019): 35–55. <http://kjie.ppj.unp.ac.id/index.php/kjie/article/view/21>.
- Harahap, Ernawati, Mei Triastutik, Nuris Azizah, Sofhia Aesti, Twi Endah Kumiyanti, Siti Yasmin Adar, Nurlita Sari, et al. *Inovasi Kurikulum*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2022.
- Harahap, Sri Belia. *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- . *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Harjali, Harjalai. "PENDIDIKAN KARAKTER (Sebuah Usaha Penanaman Kebajikan)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2012): 185. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i2.410>.
- Hernowo. *Mengikat Makna Update: Membaca Dan Menulis Yang Memberdayakan*. Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2009. <https://doi.org/978-979-1284-34-9>.
- Hudarrohman. *Rukun Iman*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2012.
- Husamah, Arina Restian, and Rohmad Widodo. *Pengantar Pendidikan*. Malang:

Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.

Kurnali. *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurangi Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Lasiyono, M. Munawir. "Pentingnya Kepemimpinan Dan Kerjasama Tim Dalam Implementasi Manajemen Kualitas Terpadu Pada PT. XYZ." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 1 (2022): 1698. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i1.6275>.

Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Edited by Zifatama Publisher. Sidoarjo, 2015.

Mardati, Asih, Hanum Hanifa Sukma, Sri Tuter Martaningsih, and Eka Maryani. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.

Muhammad, Maulana, Muhammad Rizqi, Ratna Widyaningrum, Rahmadi, Jimaristi Kolong, Yosep Belen Keban, Mutia Nasution, et al. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sukahrjo: Pradina Pustaka, 2022.

Mukroji, Mukroji. "Hakekat Pendidik Dalam Pandangan Islam." *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 15–29. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.550>.

Nurdin, Ismail, and Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Peraturan Bupati. "Peraturan Bupati Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Keagamaan Pada Pendidikan Dasar Di Kabupaten Ponorogo (PERBUP Nomor 37 Tahun 2022)." Ponorogo, 2022.

Rina Dwi Muliani, Rina Dwi Muliani, and Arusman Arusman. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik." *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 133–39. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>.

Rusdiana, A., and Nasihudin. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Tinggi: Kajian Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*. Bandung: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Gunung Djati, 2016.

Safliana, Eka. "Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup Manusia." *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 71.

Salim, and Haidar. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suparman, Tarpan. *Kurikulum Dan Pengembangan*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung, 2020.
- Supradi, Bambang. *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Padang: Guepedia, 2020.
- Supriadi, U, and S Anwar. "Tingkat Literasi Membaca Al-Qur'an Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Terhadap Mahasiswa Mata Kuliah PAI Semester Ganjil Tahun 2019-2020 Di" *Proceeding Annual Conference on ...* 19, no. April (2022): 73–89. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/23%0Ahttp://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/download/23/26>.
- Syafril, and Zelhendri Zen. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana, 2017.
- Syahidin, Zainudin Ali, Nurwahidin, Cecep Alba, and Iman Firmansyah. *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*. Bandung: Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam Seluruh Indonesia, 2021.
- Waliko. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022.
- Widyastuti, Ana. *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Winangun, I Made Ari, Ni Putu Candra Prastya Dewi, I komang Wahyu Wiguna, and L. Heny Nirmayani. *Teori Dan Aplikasi Model Aligned And Skilled Learning*. Cirebon: CV Green Publisher Indonesia, 2022.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zulifan, Muhammad. *Bahasa Arab Untuk Semua*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.